

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH  
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA KARANGPURI  
KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



<b>PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS <i>K</i>	No. REG : <i>T. 2014/PAI/091</i>
<i>T. 2014</i>	ASAL BUKU :
<i>091</i>	TANGGAL :
<i>PAI</i>	

Oleh:  
**NURMAJIDAH**  
NIM. D01210015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2014**

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Skripsi oleh :

**NAMA : NURMAJIDAH**

**NIM : D01210015**

**JUDUL : PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM UPAYA  
MENCEGAH PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA  
KARANGPURI KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN  
SIDOARJO.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Juli 2014  
Pembimbing



**Drs. Sutikro, M. Pd. I**  
**NIP.195808061994031003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nurmajidah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.  
Surabaya, 12 Agustus 2014  
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.**

NIP. 196311161989031003

Ketua,

**Drs. Sutikno, M. Pd. I**

NIP. 196808061994031003

Sekretaris,

**Agus Prasetyo K, M. Pd**

NIP. 198308212011011009

Penguji I,

**Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag**

NIP. 196301231993031002

Penguji II,

**Drs. H. Munawir, M. Ag**

NIP. 196508011992031005

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

- a. NAMA LENGKAP : NURMAJIDAH  
b. NIM : D01210015  
c. FAKULTAS/ JURUSAN : TARBIYAH DAN KEGURUAN/  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
d. JUDUL SKRIPSI :  
**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM UPAYA MENCEGAH  
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA  
KARANGPURI KECAMATAN  
WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S -1) di UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah penulis cantumkan dengan ketentuan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya penulis, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2014

Penulis



Nurmajidah

## ABSTRAK

**Nurmajidah 2014. *Peran Pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja Desa Sampuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Drs. Sutikno, M. Pd. I**

Pendidikan keluarga adalah pendidikan tertua, pertama dan utama, berupa pendidikan informal yang dialami dan diperoleh seorang anak terutama untuk memperoleh pembinaan mental dan moral, yang nantinya akan dikembangkan dan disempurnakan lagi di sekolah dan di masyarakat. Selain itu pendidikan keluarga juga menjadi penanam pendidikan agama yang nantinya menjadi pedoman dalam diri anak untuk menjalani pemeliharaan serta pengarah bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bersosial masyarakat agar terhindar dari maraknya pergaulan bebas.

Dengan dasar itulah akhirnya muncul tiga rumusan masalah yaitu (1).Bagaimana pendidikan keluarga di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo (2).Bagaimana pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo (3).Bagaimanakan peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?. Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat menjadi salah satu gambaran bagi keluarga mengenai peran pendidikan keluarga dalam mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut diatas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari sluruh populasi yakni 31 orang tua beserta anaknya yang berusia 13-18 tahun. Dan analisis datanya menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Selama melaksanakan penelitian di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, keberadaan lingkungannya sedikit ekstrim terdapat beberapa cafe-cafe plus-plus di sekitar sana, namun dengan pendidikan keluarga semua dapat terkendali dengan baik, terlebih banyak remaja yang berperilaku baik dari pada berperilaku buruk. Selain itu pendidikan yang baik dari keluarga berperan aktif menegakkan kontrol diri dalam pribadi remaja untuk menjaga dirinya agar tidak ikut dalam pergaulan bebas. Hal tersebut terbukti dari hasil rekapitulasi jawaban responden jika di rata-rata keseluruhan responden mendapatkan nilai 73,6. Yang kemudian dihitung dalam bentuk persen menjadi 79,1 % yang artinya persentase peran pendidikan keluarga dalam mencegah pergaulan bebas di Desa Karangpuri masuk dalam kategori "baik".

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	<b>Halaman</b>
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian terdahulu.....	9
F. Batasan masalah.....	11
G. Definisi Oprasional.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Keluarga.....	17
1. Pengertian Pendidikan.....	17
2. Pengertian Dan Pembagian Keluarga.....	20
3. Kedudukan Orang Tua Dalam Keluarga.....	22

4. Keluarga sebagai Pendidik Pertama Dan Utama.....	26
B. Tinjauan Tentang Pergaulan Bebas Remaja.....	31
1. Pengertian Pergaulan Bebas Remaja.....	31
2. Karakteristik Masa Remaja .....	35
3. Faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja.....	37
C. Tinjauan Tentang Peran Keluarga Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja.....	44
1. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas.....	44
2. Penanggulangan masalah pergaulan bebas remaja.....	59
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Identifikasi Variabel.....	68
C. Populasi Dan Sampel.....	68
D. Instrument Penelitian.....	69
E. Lokasi Penelitian.....	70
F. Jenis dan Sumber Data.....	70
G. Teknik Pengumpulan data.....	72
H. Teknik Analisis Data.....	76
 <b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	82
B. Penyajian Data.....	88
C. Analiisis Data.....	108
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Variabel.....	75
4.1 Jumlah penduduk keseluruhan dari segi usia.....	83
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir.....	83
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	84
4.4 Sarana Pendidikan.....	85
4.5 Sarana Keagamaan.....	85
4.6 Sarana Kesehatan.....	85
4.7 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangpuri.....	87
4.8 Hasil Angket.....	93
4.9 Peluang komunikasi Orang tua bersama anak.....	103
4.10 Diskusi orang tua bersama anak.....	103
4.11 Teladan Orang tua untuk anak.....	104
4.12 Teladan Orang tua melakukan shalat.....	105
4.13 Bimbingan orang tua terhadap anak.....	105
4.14 Kepercayaan anak terhadap Orang tua.....	106
4.15 Pengawasan Orang tua terhadap perilaku anak.....	106
4.16 Perhatian Orang tua terhadap teman-teman anak.....	107
4.17 Nasihat Orang tua terhadap anak.....	107
4.18 Pemberian hukuman terhadap anak.....	108
4.19 Persentase Tanggapan Responden.....	114



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Contoh angket penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Surat tugas bimbingan skripsi
4. Kartu konsultasi skripsi
5. Surat izin penelitian
6. Surat keterangan penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, keterbukaan budaya sangat mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan mental anak, suasana lingkungan dan perkembangan teknologi membawa dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai perilaku anak. Bila dicermati, yang sering terjadi pada saat ini adalah mengenai munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berupa tindakan anarkis, sadistik, serta maraknya pergaulan bebas antar anak remaja.

Sebagaimana sumber Data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 merilis hasil survey tentang hubungan seksual sebelum menikah menyatakan, mendapat data 51% remaja di wilayah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Jabodetabek pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, 54% di Surabaya, 47% di Bandung, dan 52% di Medan, dan 37% di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prosentase tertinggi berada di daerah Surabaya.<sup>1</sup> Yang mana sumber data tersebut menandakan bahwa perilaku masyarakat saat ini khususnya remaja masih terbilang minim.

---

<sup>1</sup> <http://news.detik.com/surabaya/read/2013/04/03/122846/2210317/466/penderita-aids-di-indonesia-5686-dan-hiv-21511-orang>. Diakses pada 10 Januari 2013

Faktor-faktor yang menimbulkan gejala maraknya pergaulan bebas remaja saat ini diantaranya. Salah satunya, ketika seorang anak memasuki masa remaja, dimana pada masa-masa itu anak mengalami proses pencarian jati diri, sehingga dia cenderung ingin mencoba-coba meniru. Baik meniru perilaku orang tuanya, lingkungan dan semua hal-hal yang telah mereka lihat, mereka dengar serta segala apa yang telah mereka alami. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah pendidikan perilaku dasar yang kurang tertanam di dalam jiwa dan tidak dipraktikkannya pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik bagi orang tua maupun anak.

Kemerosotan perilaku remaja perlu segera mendapatkan penanganan yang serius, terutama oleh orang tua. Berdasarkan pernyataan diatas, salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah pendidikan keluarga yang dilaksanakan sepenuhnya oleh orang tua.

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang didapatkan oleh seorang anak.<sup>2</sup> Dimana keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Baik tidaknya masyarakat di tentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga. oleh karena itu jika menghendaki tatanan masyarakat yang baik, rukun dan tertip maka harus di mulai dari keluarga. keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, berupa pendidikan informal yang dialami dan diperoleh seorang anak Terutama untuk

---

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1962). h. 58.

memperoleh pembinaan mental dan moral, yang nantinya akan dikembangkan dan disempurnakan lagi di sekolah dan di masyarakat. Kedudukan orang tua dalam keluarga menjadi guru pertama yang akan mendidik anak, dari awal anak baru lahir di dunia, hingga pengarah masa depan anak.

Menurut ajaran Islam, seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci, sedangkan alam sekitarnya yang akan memeberikan corak warna terhadap nilai hidup anak tersebut. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw berikut ini :<sup>3</sup>

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِبَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ (رواه مسلم)

Artinya : Hâbib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Syarikat 'Alawi, Surabaya, tt., hal. 458.

<sup>4</sup> H. A. Rozak, M. Rais Latief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, Jilid III, cet. III, 1991), h. 1380.

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa semua pengalaman yang terjadi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu pembentuk perilaku anak, karena perilaku anak dapat terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya. Disinilah letak peran orang tua dalam menanamkan pendidikan moral pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa orang tua lah yang harus bisa menyelamatkan keluarganya dari siksa neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi<sup>5</sup>:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jika dihubungkan dengan ayat tersebut diatas, untuk pemelihara (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk mencegah maraknya pergaulan bebas remaja. Oleh karena keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai Pendidik pribadi yang pertama dan utama dalam

<sup>5</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Bandung : PT Syigma Publishing, 2010), h. 1117.

kehidupan anaknya, maka sikap dan cara hidup orang tua itu yang akan menjadi unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Di dalam Al-Qur'an juga sudah diterangkan secara jelas, sebagaimana dalam Islam mengharuskan setiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menjaga kehormatannya dan tidak menyerahkan kesuciannya, kecuali kepada pasangan hidup yang sah menurut ajaran agama. Sebagaimana Dalam Al-Quran Surah An-Nur: 31 Allah berfirman:<sup>6</sup>

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْوَالِدَاتِ وَالْإِخْوَانَ مِنَ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali

<sup>6</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, Ibid, h. 704.

kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putera-puteri mereka, atau putera-puteri suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-puteri saudara laki-laki mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat anita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (Q.S. An-Nur: 31).

Oleh karena itu pendidikan keluarga bagi anak menjadi sangat penting. Karena seorang anak akan menghadapi suatu masa yang sama sekali berbeda dengan masa yang di alami oleh orang tuanya di masa sekarang. Pembekalan pertama kali dari orang tua pada anak-anak menjadi lebih dominant supaya mereka mampu bertahan hidup sehingga terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Untuk hal ini maka peran pendidikan keluargalah yang mutlak dibutuhkan dan berpengaruh besar terhadap perilaku anak remaja karena pendidikan yang pertama ini akan membekas dalam hidup dan menjadi kenangan sepanjang masa terkait pembentukan pribadi untuk menjadi insan yang ber-*akhlakul Karimah*.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **"PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH PERGAULAN BEBAS REMAJA DI DESA KARANGPURI KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO"**.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah acuan pokok dari suatu kegiatan penelitian, karena rumusan masalah merupakan pernyataan atau pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya dari pengumpulan data.<sup>7</sup> Berdasarkan latar belakan di atas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan keluarga di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimanakan peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1 Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
- 2 Untuk mendeskripsikan pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 35.



- 3 Untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat dan kegunaan, baik itu berguna bagi diri sendiri maupun berguna bagi orang lain. Begitu pula penelitian ini, penulis mempunyai harapan agar penelitian ini bisa berguna bagi semua pihak yang membutuhka terutama bagi penulis sendiri. Karena dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama dan serupa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Secara teori:

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memeberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai kedudukan pendidikan moral keluarga serta peranannya dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

##### 2. Secara Praktis :

- a. Bagi pengembangan pemikiran tentang pendidikan moral anak dalam keluarga. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih

memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya terutama mengenai hal moral.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Bagi peneliti sendiri sebagai informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam pendidikan moral keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang peranan pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di desa Sampuri kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo ini, belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan dalam keluarga. Misalnya beberapa skripsi pendidikan Islam yang dapat menjadi bahan kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya :

*Pertama*, Skripsi karya Abdul Rouf, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

Semarang dengan judul "*Konsepsi Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga (Studi Analisis)*". Pada skripsi tersebut Masalah pokok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menjadi kajian adalah konsepsi Prof. Dr. Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga. Secara khusus mengkaji atau meneliti pandangan Harun Nasution tentang pendidikan moral dan penerapannya dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitiannya skripsi tersebut menggunakan Library Research dengan mencari sumber data primer dan data sekunder kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kritis. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi ini yakni sama-sama membahas tentang Pendidikan moral yang

ada dalam keluarga. Namun, pada skripsi ini bukan mengkaji konsep pemikiran tokoh melainkan masuk kategori penelitian lapangan atau field research.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Kedua*, Skripsi karya Shelly Bidara, S1- Program Studi Psikologi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "*Studi Kasus Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak*". Pada skripsi tersebut Penelitiannya lebih memfokuskan pada bagaimana peran orang tua dalam pendidikan moral anak? dengan tujuan Untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan moral anak. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan format kualitatif deskriptif. Metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Persamaan skripsi ini dengan skripsi tersebut terletak pada pembahasannya. Yakni sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam menerapkan pendidikan moral pada anak. Selain itu metode penelitiannya juga sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Namun, pada skripsi ini lebih terfokus pada pendidikan moral keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Faizatun Nikmah, Fakultas (Tarbiyah) Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2000) yang berjudul *Studi tentang pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap moral Anak di desa Bulubrangsi kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*", skripsi tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga mempunyai korelasi positif terhadap moral anak. Dengan menerapkan

pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga yang mengacu pada materi pokok keimanan dan ketauhidan pada anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dari beberapa skripsi tersebut di atas, skripsi-skripsi tersebut sama-sama membahas mengenai pendidikan moral dalam keluarga dengan objek pembahasan yang berbeda. Sedangkan pada skripsi ini, lebih memfokuskan pada peran pendidikan keluarga, yang ditelusuri lebih rinci dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja.

#### **F. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan judul diatas, serta keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian. Selain itu untuk menjaga agar penelitian ini tidak terlalu melebar, jelas dan terarah maka penulis memberikan batasan masalah yang mana batasan ini nantinya akan membuat penelitian lebih spesifik. Maksud dari kata keluarga pada penelitian ini adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu. Sedangkan remaja yang di maksud dalam skripsi ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yakni remaja tingkat awal yang berusia 13-18 tahun.

#### **G. Definisi Oprasional**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, dan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka perlu ditekankan penegasan judul terlebih dahulu. Penegasan judul ini dimulai dari kata perkata kemudian dijelaskan secara keseluruhan.

### 1. Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai "tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa".<sup>8</sup>

### 2. Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>9</sup>

### 3. Keluarga

Pengertian keluarga yaitu satu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas orang tua dan anak-anaknya yang hidup bersama untuk menjalin

<sup>8</sup> Tim penyusun Kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 667.

<sup>9</sup> Santoso, Sembiring, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2006), h. 97.

hubungan rasa cinta kasih yang alami. Yang mempunyai peranan penting yaitu sebagai tempat utama untuk kelangsungan pendidikan agama atau umum.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Upaya

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata upaya diartikan sebagai usaha, daya; ikhtiar; cara; akal.<sup>11</sup>

#### 5. Mencegah

Menegahkan; menahan agar sesuatu tidak terjadi; tidak menurunkan; menghalangi.<sup>12</sup>

#### 6. Pergaulan Bebas

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata pergaulan di artikan sebagai berteman, bercampur, berkumpul, berkenalan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kata bebas di artikan sebagai bisa mengerjakan apa yang dikehendaki, tidak terikat, oleh segala yang mengikatnya, mengawasinya.<sup>13</sup>

Jadi pergaulan bebas itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada.

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbak Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1978), h. 12.

<sup>11</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia praktis populer*, (Surabaya : Mekar, 1990), h. 320.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 51.

<sup>13</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia praktis populer*, *Ibid.*, h. 27.

## 7. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sepandapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 16 tahun sampai dengan 24 tahun.<sup>14</sup>

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992).<sup>15</sup>

## 8. Desa Karangpuri

Desa Sampuri yaitu suatu desa kecil kelurahan Karangpuri yang padat penduduknya. Terletak di kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN.** Dalam bab ini terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang dari permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, batasan masalah, definisi oprasional, dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.

<sup>14</sup> <http://alapaal.com/ccontoh-makalah-pergaulan-bebas>. Diakses pada 15 Desember 2013

<sup>15</sup> <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/> Diakses pada 15 Desember 2013 10:30

**BAB II : LANDASAN TEORI.** Dalam bab ini membahas tentang (1)

Tinjauan tentang pendidikan keluarga yang meliputi : (a.) Pengertian Pendidikan, (b.) Pengertian dan pembagian Keluarga, (c.) Kedudukan Orang tua dalam keluarga. (d) Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan yang utama, Kemudian (2) Penjelasan tentang pergaulan bebas remaja yang meliputi : (a.) Pengertian Pergaulan Bebas Remaja (b.) Karakteristik Masa Remaja, (c.) Proses Perkembangan remaja. Yang meliputi : (c.1) faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, (c.2) Faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas, Selanjutnya (3) Tinjauan peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja. Yang meliputi (a.) Peran Orang tua dalam mencegah pergaulan bebas remaja, (b.) Penanggulangan masalah pergaulan bebas remaja.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.** Dalam bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. yang berisi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .** Dalam bab ini berisi tentang pemaparan data dan temuan hasil penelitian. Pada bab ini juga dibahas tentang penyajian data yang diperoleh dari desa Karangpuri antara lain : pendidikan keluarga, kondisi lingkungan desa Karangpuri, faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja dan upaya pendidikan keluarga dalam mencegah pergaulan bebas remaja. Serta pemaparan hasil penelitian yang telah



diperoleh peneliti di lapangan antara lain : pendidikan keluarga di desa Karangpuri, faktor yang mempengaruhi perilaku remaja, dan peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja.

**BAB V : PENUTUP.** Dalam bab ini berisi pembahasan akhir dari penelitian mengungkapkan kesimpulan dan saran dari hasil skripsi, yang diikuti dengan daftar pustakasera lampiran-lampirannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Tinjauan tentang pendidikan keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>16</sup>

Pengertian pendidikan yaitu sebagai berikut :

- a. Ditinjau dari segi etimologi, dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dengan kata *at-Tarbiyah*.

Menurut Abdur-Rahman An-Nawawi kata *at-Tarbiyah* berasal dari kata :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) *Raba-Yarbu*, ( رَبَا - يَرْبُو ) yang artinya bertambah dan tumbuh.
- 2) *Rabiya-Yarba*, ( رَبِي - يَرْبِي ) yang artinya menjadi besar.
- 3) *Rabba-Yarbbu*, ( رَبُّ - يَرْبِي ) yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.<sup>17</sup>

- b. Ditinjau dari segi terminologi, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 1.

<sup>17</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Sihabuddin, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 30 - 31.

jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian pendidikan menurut Fadhil al-Jamaly menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan

---

<sup>18</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

<sup>19</sup> *Sisdiknas* No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1. h. 97.

kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian pendidikan menurut Fadhil al-Jamaly menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>21</sup>

Selain itu Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Al-Syaiban memandang Pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

latihan untuk membantu mengarahkan anak didik agar bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang bertujuan untuk menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat menuju hidup yang sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

<sup>20</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terj. Zainal Abidin Ahmad, ( Jakarta : Pepara, 1981), h. 3.

<sup>21</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, h. 3.

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 76.

## 2. Pengertian Keluarga dan pembedanya

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam diri anak. Dari keluarga lah seorang anak pertama kali mengetahui nilai kehidupan, sehingga ketika anak mulai awal masuk sekolah tidak dalam keadaan kosong nilai tetapi sudah membawa kompleksitas nilai-nilai. Pengertian keluarga baik dari sudut pandang yuridis, sosiologis dan paedagogies.

### a. Tinjauan yuridis formal (hukum)

Pengertian keluarga secara yuridis formal adalah suatu ikatan persekutuan hidup bersama atau seorang laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri, adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.<sup>23</sup>

### b. Sudut pandang paedagogies

Secara paedagogies keluarga diartikan sebagai lembaga pertama dan utama dengan dialami seseorang dimana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.<sup>24</sup>

### c. Sudut pandang sosiologis

Secara sosiologis keluarga diartikan sebagai unit terkecil atau umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai

<sup>23</sup> Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), h. 11.

<sup>24</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 64.

pembagian tugas dan kerja, serta kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkaitan dengan penelitian ini, maka pengertian keluarga yang dimaksud adalah dari perspektif paedagogies. Sebab dalam hal ini peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya dalam membimbing dan membina generasi mendatang, terutama dalam pendidikan moral. Sedangkan pengertian keluarga berdasarkan istilah pendapat para ahli diantaranya :

Pengertian keluarga menurut Muhaimin Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi merawat dan sebagainya.<sup>26</sup>

Pengertian menurut Hasan Langgulung keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.<sup>27</sup>

Secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha secara sistematis dan pragmatis yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk mengembangkan pertumbuhan jasmani dan

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 255.

<sup>26</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, (Bandung : Tragenda Karya, 1993), h. 289.

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*. (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1995), Cet. III, h. 346.

rohani yang diarahkan pada pembentukan kepribadian utama yang sesuai dengan moral untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dari pengertian tersebut keluarga dibagi menjadi dua yakni ;<sup>28</sup>

- a. Keluarga Kecil atau "Nuclear Family" atau Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka; yang kadang-kadang disebut juga sebagai "conjugal" family.
- b. Keluarga Besar "Extended Family" Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenakan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai 'conguine family' (berdasarkan pertalian darah).

### 3. Kedudukan Orang Tua dalam keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang didapatkan oleh seorang anak.<sup>29</sup> Dan orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam keluarga, yang mana kedudukan tersebut tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga, yakni:

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik di keluarga.

---

<sup>28</sup> mizzgodrezky rezzpurnamasari: PEMBAHASAN SOSIOLOGI KELUARGA LENGKAP. Diakses pada tanggal 17 agustus 2015.

<sup>29</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 58.

b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Adapaun kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga merupakan guru pertama yang akan mendidik anak, dari awal anak baru lahir di dunia, hingga pengarah masa depan anak. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw berikut ini :<sup>31</sup>

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
 أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya : Tidak ada anak yang di lahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R. Muslim).<sup>32</sup>

Di samping orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga, yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat ath-Thalaq ayat 6 :

<sup>30</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 10.

<sup>31</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, Syarikat 'Alawi, Surabaya, tt., hal. 458.

<sup>32</sup> H. A. Rozak dan M. Rais Latie., *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991), cet. III, Jilid III, h. 1380.



أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ  
 لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ  
 يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا  
 بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَزِيعْ لَهُ أٰخَرٰى ﴿٦﴾

Artinya : Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S. at-Talaaq : 6)<sup>33</sup>

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, Kartini Kartono mengemukakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan di atas, menurutnya fungsi orang tua dalam keluarga diantaranya:

- a. Fungsi Protektif ialah melindungi anak dari segala macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi anak dari ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

<sup>33</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, h. 1115.

- b. Fungsi Biologis atau Prokreatif (pengadaan) ialah mencakup pemenuhan segala kebutuhan vital biologis segenap anggota keluarga, melahirkan anak, memelihara dan merawat anak; memberi makan, vitamin, air susu untuk menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
- c. Fungsi Afektif ialah memberikan cinta kasih, kehangatan, respek, kepercayaan, kelembutan dan keakraban yang merangsang timbulnya macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua, kerabat, kaum, suku, bangsa, lingkungan sekitar, negara dan tanah air sendiri. Selanjutnya membiasakan anak agar mereka tidak mengembangkan emosi-emosi yang negatif terhadap dirinya.
- d. Fungsi Rekreatif antara lain menyajikan iklim rumah tangga yang intim, hangat, ramah, bebas, santai, teduh, tenang, damai, menyenangkan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.
- e. Fungsi Ekonomis keluarga antara lain meliputi pencaharian nafkah, menjamin rangkaian proses produksi dan konsumsi keluarga, perencanaan belanja; termasuk pula biaya perawatan dan pendidikan anak.
- f. Fungsi Sosialis antara lain mempersiapkan anak menjadi manusia sosial dan jadi anggota masyarakat yang baik, mau bertanggungjawab untuk kesejahteraan umum.
- g. Fungsi Edukatif antara lain membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, pertanggungjawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan

kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- h. Fungsi Sivilisasi antara lain ialah memperkenalkan anak pada norma-norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban, dan norma-norma peradaban.
- i. Fungsi Religius antara lain ialah mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dalam iklim beragama, memiliki keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengarah pada kemanunggalan diri dengan Yang Maha Pencipta alam dengan segenap isinya.<sup>34</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orang tua itu sendiri mencakup berbagai aspek yang masing-masing aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisahkan, karena antara satu aspek dan aspek yang lain semuanya saling melengkapi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **4. Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Pertama dan yang Utama**

Keluarga adalah inti dari suatu masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, ( Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 115-117.

cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman, Allah menjelaskan contoh pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya di zaman dahulu. Diantaranya ada lima aspek yakni :<sup>35</sup>

a. Pendidikan aqidah (Tauhid)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>36</sup> (Q.S Luqman 13)

Aqidah merupakan landasan pokok dalam kehidupan manusia.

Yang mana diletakkan pada nomer satu dalam urutan rangkaian pendidikan. Tauhid merupakan jiwa dan sikap hidup manusia yang hanya percaya kepada Allah SWT semata-mata, kepercayaan yang murni.

<sup>35</sup> Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara Press MMA BU, 2007), h. 56-57

<sup>36</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, h.822.

Dengan pendidikan tauhid anak-anak akan mempunyai pegangan, tidak kehilangan kompas dalam situasi yang bagaimanapun, baik diwaktu lapang maupun diwaktu sempit. Sebab dengan adanya tauhid ini mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan sepenuhnya datangnya dari Yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada Nya.

b. Pendidikan Berbakti (Ubudiyah)

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى  
مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>37</sup> (Q.S Luqman 13)

Setelah seorang anak mendapatkan pendidikan tauhid atau landasan yang kuat, pondasi yang kokoh. Selanjutnya yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mendidik seorang anak untuk berbakti pada Tuhan. Dengan cara bersyukur melalui melakukan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Seperti melaksanakan yang menjadi pilar-pilar agama yakni Sholat.

<sup>37</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, h. 822.

c. Pendidikan Kemasyarakatan (Amar Ma'ruf Nahi Mun kar)

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : Suruhlah mengerjakan (perbuatan) yang ma'ruf (baik-baik), dan laranglah dari (perbuatan) yang mungkar (buruk). (Q.S Luqman 17).<sup>38</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya membiasakan diri mengerjakan kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain atau masyarakat. Selain itu orang tua juga harus mendidik anaknya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Dengan pendidikan yang demikian bisa membuat anak-anak betul-betul merasakan sebagai makhluk sosial yang gemar melakukan usaha-usaha yang bersifat sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pendidikan Mental (Nafsiyah)

وَالصَّبْرُ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : "Dan berlaku sabarlah (teguh hati) menghadapi peristiwa (musibah) yang menimpah engkau. Sesungguhnya (sikap) yang demikian itu termasuk perintah yang sungguh-sungguh.<sup>39</sup> (Q.S Luqman 17)

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

Sikap sabar dan teguh hati mengarungi gelombang hidup, terutama menghadapi musim pacaroba, adalah satu sikap mental yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan kemenangan dalam setiap usaha dan perjuangan menggapai sesuatu.

Keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang keras, membajakan cita-cita, mengalirkan aktivitas dan dinamika kehidupan, menghilangkan lesu dan pesimisme dalam diri. Menuju tujuan yang kuat yang hakiki.

e. Pendidikan budi Pekerti

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>40</sup> (QS Luqman 19)

Pada rangkaian ayat tersebut menjelaskan bahwa, orang tua diperintah supaya mendidik anak menjadi seorang yang rendah hati, sederhana, lemah lembut dan memperhatikan tata krama bergaul dalam pergaulan, agar tidak sampai mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar hingga sampai menyinggung perasaan.

<sup>40</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, h.822.

Perlu dipahami prinsip-prinsip dalam mendidik serta tehnik-tehnik yang tepat untuk mendidik anak. Adapun prinsip-prinsip mendidik anak yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Manusia atau anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani.
- b. Perkembangan anak berdasarkan bakat dan pengalaman dari luar.
- c. Pendidikan berorientasi pada anak.
- d. Tiap anak merupakan personalitas yang unik.
- e. Tiap anak dalam pertumbuhannya aktif menjangkau ke depan menuju kedewasaan.
- f. Tiap anak memiliki sifat-sifat individual dan sosial sekaligus.
- g. Pendidikan dapat berlangsung sepanjang masa.<sup>41</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pergaulan Bebas Remaja**

### **1. Pengertian Pergaulan Bebas Remaja**

Dalam sejarah manusia maupun riwayat hidup seseorang, belum ditemukan bahwa seseorang individu dapat hidup sendiri terlepas dari lingkungan manusiawi, tanpa kehilangan hakekat kaumanusiaannya. Karena itu manusia mendapat sebutan sebagai makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga menimbulkan suatu pergaulan. Dari mulai seseorang dilahirkan ke dunia hingga sampai di kebumikan tidak ada aktivitas manusia yang tanpa mendapatkan bantuan orang lain. Dengan demikian manusia akan selalu terlibat dalam pergaulan.

---

<sup>41</sup> Suhartin Citroboto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), h. 84.



Dilihat dari arti katanya pergaulan berasal dari kata dasar gaul yang memiliki arti berteman, berkumpul, bercampur, berkenalan.<sup>42</sup> Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu, dengan individu lainnya. Yang mana pergaulan diperlukan dalam kehidupan manusia demi menyempurnakan martabat manusia untuk pembangun mental dan membantu kelancaran kehidupan sosial.<sup>43</sup> Sedangkan arti kata bebas dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai bisa mengerjakan apa yang dikehendaki, tidak terikat oleh segala yang mengikatnya, mengawasinya.<sup>44</sup>

Dalam proses pembangunan mental manusia tidak selalu mengarah pada kehidupan yang positif justru terkadang berakibat negatif yang malah menghambat kelancaran hidup sosial. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hingga akhirnya menjadi suatu pergaulan yang malah bernilai negatif yang sering disebut dengan pergaulan bebas.<sup>45</sup>

Dengan demikian pergaulan bebas diartikan sebagai pergaulan interaksi antara dua orang atau lebih yang luas antara banyak pemuda dan pemudi, yg tidak menekankan pengelompokkan yang kompak antara dua orang atau lebih tanpa memperhatikan aturan aturan pergaulan yang semestinya. Pergaulan yang sudah diluar batas norma-norma antara dua

90. <sup>42</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya : Mekar, 1990).

36. <sup>43</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk muda mudi*, (Jakarta : Gunung Mulia, Cet. 14, 2001). h.

<sup>44</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 27.

<sup>45</sup> Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk muda mudi*. h. 37.

remaja muda-mudi yang memiliki nilai khusus, kebanyakan orang mengatakan dengan kata berpacaran. Pada masa-masa remaja rasa ingin tahunya sangat kuat, terutama yang mengarah pada teman sebayanya yang lain jenis. Dari mulai ingin mengetahui sifat, kepribadian hingga kebiasaan antara wanita dan pria.

Sedangkan Istilah asing yang menunjukkan masa remaja adalah *adolescence*, kata *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.<sup>46</sup>

Dalam bahasa Indonesia masa remaja sering disebut Pubertas. Dilihat dari Etimologi atau asal katanya pubertas berasal dari bahasa Inggris (*Puberty*), atau (*Puberteit*) bahasa Belanda. kata pubertas berasal dari *pubescere* yang berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.<sup>47</sup>

Masa remaja (*Adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki kira-kira usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh dan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan

<sup>46</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, Cet. 3, 2006), h. 9.

<sup>47</sup> Panut Panuju dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. 1. 1999), h. 2.

dalamnya suara. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis abstrak, dan idealistis; dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga. Awal masa remaja berlangsung kira – kira dari 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung dari usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun, yaitu usia matang secara hukum.<sup>48</sup>

Setelah mengalami masa perkembangan, istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pendapat ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologi, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar dengan orang dewasa.

Secara garis besarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual yang telah mencapai tinggi badan secara maksimal, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang bisa diprediksi dari tes inteligensi.<sup>49</sup>

Masa remaja belum memiliki tempat yang jelas dalam lingkungan. Hal tersebut karena seorang remaja tidak lagi termasuk golongan anak-anak,

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 4.

tetapi juga belum dapat diterima sepenuhnya ke golongan orang dewasa.

Karena remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikis. Posisi remaja terletak di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja dikenal dengan fase "mencari jati diri". Karena itu masa remaja termasuk masa yang sangat urgen karena pada masa itu anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya.<sup>50</sup>

Jadi Pergaulan bebas remaja dapat diartikan sebagai pergaulan interaksi antara dua orang atau lebih dimasa peralihan seorang anak menuju dewasa yang luas antara banyak pemuda dan pemudi yang belum memiliki ikatan pernikahan, yang tidak menekankan pengelompokkan yang kompak antara dua orang atau lebih tanpa memperhatikan aturan aturan pergaulan yang semestinya yang dia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja sering dikenal dengan masa mencari jati diri. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak - anak dan masa kehidupan masa orang dewasa. Berikut ini karakteristik yang ada pada masa remaja :

### a. Pertentangan

Pada masa Remaja sering merasa lebih dari pada seorang anak kecil, tetapi mereka juga tahu bahwa mereka belum dapat diterima

---

<sup>50</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 9 – 10.

sebagai orang dewasa. Hal tersebut menjadikan pola tingkah laku anak mulai mencoba berusaha untuk membebaskan diri dari bimbingan, pengontrolan dan pengawasan dari orang tuanya/ orang yang lebih dewasa bahkan mereka lebih cenderung menentang.<sup>51</sup>

#### **b. Kerinduan**

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada dalam situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Hal tersebut dikarenakan orang tuanya dianggap tidak mampu mengerti atau memahami masalah yang dihadapinya setiap kejadian dan masalah yang dialaminya dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, anak remaja terkadang sering merasakan orang terdekatnya mentelantarkan dan memusuhinya.<sup>52</sup>

#### **c. Suka Bergaul**

Pada masa ini kebutuhan untuk berkelompok sangat kuat dan utama. Hal tersebut dikarenakan seorang remaja sudah tidak mempercayai orang tuanya sebagai sandaran. Kebanyakan para remaja membutuhkan adanya seseorang yang bisa memahaminya, dan kebanyakan mereka menganggap telah menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk

<sup>51</sup> Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, Jilid I, 1983), h. 100.

<sup>52</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, h. 12.

menemukan jalan keluar. Mereka menganggap teman sebayanya lebih berpengalaman dibandingkan orang tuanya.<sup>53</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **d. Keinginan mencoba segala sesuatu**

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). kerana didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya selain itu, didorong juga keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

#### **e. Dunia Hayalan**

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitarnya luas akan membutuhkan biaya yang banyak, pada hal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalnya melalui dunia fantasinya saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **3. Faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja :**

Pergaulan bebas remaja tidak begitu saja ada, tetapi semua itu terbentuk dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena ketika anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak

---

<sup>53</sup> *Ibid.* h. 12.

dan kemauan yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau buruk. Di

antara faktor-faktor tersebut antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **a. Faktor internal**

Faktor-faktor yang dipengaruhi dari dalam diri individu sendiri.

Yang merupakan faktor yang sudah ada sejak saat kelahiran, bahkan sejak permulaan pertumbuhan benih menjadi janin, sehingga disebut faktor *hereditas* (keturunan) yang diwarisi seorang anak dari orang tuanya.

Faktor internal ini yang akan menunjukkan hubungan baik individual yang meliputi semua sifat, bakat, kemampuan dalam bentuk potensi, bakat-bakat kemampuan inteligentif, proses perkembangan dan kecepatannya ditentukan oleh pembawaan keturunan.<sup>54</sup>

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak yang berasal dari luar dirinya. Diantaranya lingkungan yakni tempat seorang anak bisa berinteraksi dan bertempat tinggal yang terdiri dari :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### **1) Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama seorang anak tinggal bersama orang-orang terdekatnya. Anak akan kenal lebih dahulu dengan keluarga dan orang tua yang paling dominan dalam hal ini, terutama seorang ibu. Karena, ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Orang tua sebagai kepala keluarga bertanggung

---

<sup>54</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, h. 70.

jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir bathin, moral dan spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, orang tua harus memperhatikan bimbingan atau pendidikan pada anak terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak berarti hanya memberi pelajaran agama saja tetapi terpokok pada penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan agama.

## 2) Lingkungan Sekolah

“Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga ( keluarga )”.<sup>55</sup> Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak . Sebab, dalam membina kepribadian anak itu dapat diusahakan baik di sekolah maupun di rumah. Karena sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah guru. Bagi seorang guru (terutama guru agama) harus memiliki sifat yang baik. Sebab segala sesuatu pada dirinya, baik tingkah laku, ucapan dan caranya mengerjakan sesuatu akan berpengaruh terhadap anak-anak atau murid-murid.

---

<sup>55</sup> Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Pemecahannya*, (Bandung PT. Angksa, tt.), h. 68.



### 3) Lingkungan Sosial masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah ( Keluarga ). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula.<sup>56</sup>

Karena masyarakat merupakan unsur ketiga sebagai tempat pendidikan anak, maka dalam masyarakat itu terjadi timbal balik antara anggota sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembinaan pribadi anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan adanya hubungan itu maka terbukalah bagi anak-anak untuk mendapat pengalaman dari masyarakat, sebab mau tidak mau anak setelah belajar dari keluarga dan sekolah juga harus terjun ke dalam masyarakat.

Selain faktor-faktor tersebut Sarlito Wirawan Sarwono juga menambahkan faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja diantaranya :<sup>57</sup>

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja (libido seksualitas).

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 79.

<sup>57</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, cet. ke VII, 2003), h. 151.

Sehubungan dengan perubahan fisik dan peran sosial yang terjadi pada diri seorang remaja menghadapi proses perkembangannya. Tugas perkembangan yang terjadi pada diri remaja tersebut adalah menerima kondisi fisiknya yang mulai berubah dan memanfaatkan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun.

Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Di dalam upaya mengisi peran sosial yang baru dari seorang remaja memperoleh motivasi dari meningkatnya energi seksual. Energi seksual ini sangat berkaitan dengan tingkat kematangan fisik. Yang mana fokus utama seksual terletak pada perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, yang berupa objek seksual.<sup>58</sup>

## 2) Penundaan Usia Perkawinan

Di Indonesia terutama di daerah pedesaan, masih terdapat

banyak perkawinan di bawah umur. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku di masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Yang mana ukuran perkawinan di masyarakat terlihat melalui tingkat kematangan fisik belaka (Haid) dan bentuk tubuh yang menunjukkan tanda-tanda seksual.

---

<sup>58</sup> Winarno Surachmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars, 1997), h. 149.

Namun dengan meningkatnya taraf pendidikan dalam masyarakat, dengan banyaknya anak perempuan yang sekolah mengakibatkan makin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anaknya di bawah umur. Para orang tua menyadari bahwa persiapan yang lebih lama diperlukan untuk lebih menjamin masa depan anak-anak mereka, sehingga kebanyakan orang tua menyuruh anak-anaknya untuk sekolah terlebih dahulu sebelum menikahkannya.<sup>59</sup>

Kecenderungan masyarakat untuk menunda usia perkawinan juga di dukung, baik melalui hukum dengan adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah yaitu UU No.1 yang menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria telah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita umur 16 tahun.<sup>60</sup> Maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

### 3) Tabu/ Larangan

Kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma agama yang tetap berlaku di dalam masyarakat, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku lain seperti berdua-

<sup>59</sup> Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Raja Wali, 1983), h. 12.

<sup>60</sup> Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. 1, 1999), h. 109.

duaan, berciuman. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan yang sudah ada.

#### 4) Kurangnya informasi tentang seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, foto, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) yang mudah didapat. Pada masa remaja mengalami masa ingin coba-coba dan ingin tau, remaja cenderung meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya hal tersebut dikarenakan mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.<sup>61</sup>

#### 5) Pergaulan yang tanpa batas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin yang berbeda di era moderen ini sangat mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak, terkait masalah seks.

<sup>61</sup> Sarlinto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1989), h. 148.

Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang masih menganggap tabu hal-hal yang berhubungan dengan seks maka anak akan lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dengan teman sebaya juga lingkungan masyarakat.

#### 6) Kesetaraan Gender

Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita di era moderen ini sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria. Mengakibatkan wanita banyak yang menunda usia pernikahannya demi meniti karier.

### C. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja

#### 1. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai "Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa yang memiliki pengaruh yang besar".<sup>62</sup> Sedangkan orang tua memiliki arti sebagai orang yang sudah tua. Tua karena kematangan dan pengalaman hidupnya lebih banyak. Manis, pahit dan getirnya kehidupan semua telah dirasakan dalam menjalani kehidupan.

<sup>62</sup> Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 240.

Di era Globalisasi ini problem yang dihadapi anak yang memasuki usia remaja sangatlah banyak. Apalagi pada masa remaja seorang anak mengalami kegoncangan jiwa yang sangat besar. Sehingga anak remaja cenderung merasa ingin tau, ingin coba-coba dan ingin menirukan. Di masa itulah seorang anak dikatakan memasuki masa pencarian jati diri. Pada masa ini orang tua merupakan contoh model buat anak sehingga orang tua harus bijaksana dan extra hati hati memdidik membimbing serta mengarahkan seorang anaknya.<sup>63</sup> Karena ketika anak memasuki usia remaja, anak cenderung ingin pendapat-pendapatnya diakui di keluarganya. mereka beranggapan orang tua sudah memasuki masa lewat jadul tidak up to date sehingga tidak bisa ikut membantu menyelesaikan masalah ataupun problem yang dia hadapi.

Akan tetapi ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman pada remaja. Remaja tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka.

- a. Kelompok keluarga : anak sebagai anggota keluarga harus menjalankan peran sosial sebagai anak terhadap orang tua dan sesama saudara.
- b. Kelompok teman sebaya : dalam kelompok ini ia harus menjalankan peran sosial sebagai salah satu anggota kelompok.

---

<sup>63</sup> Sanipah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, tth), h. 188.

c. Kelompok yang bertalian dengan status sosial ekonomis. Kelompok keluarga, dapat menyongkong perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam mengambil keputusan keluarga. Dalam kelompok sebaya, turut sertanya secara aktif, dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok akan menyongkong perkembangan moral.<sup>64</sup>

Butuh kerja sama yang kuat antara seorang Ayah dan Ibu dalam mendidik seorang anak. Metodologi pendidikan buat anak yang baik menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad fi Islam* Jilid 2, menyebutkan sebagaimana berikut ini :<sup>65</sup>

a. Pendidikan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal tersebut dikarenakan orang tua selalu diawasi dan di amati setiap gerak-geriknya oleh putra putrinya dalam keluarga. Keteladanan merupakan pendidikan dalam pandangan anak. Yang akan mudah dilihat, didengar dan ditirukan segala macam bentuk tingkah laku yang diperankan.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, h. 135 - 139

<sup>65</sup> Moch. Ishom Achmadi. *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*. (Jombang: Samsara Press MMA BU, 2007). H. 9.

<sup>66</sup> Abdullah Nasikh Ulwa. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Bandung : Assyifa', 1990), h. 2.

Pada dasarnya seorang anak lebih cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan anak pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan yang dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.<sup>67</sup>

Sebagai mana dalam Islam Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang dijadikan sebagai cerminan atau teladan bagi sebagian umat Muslim di sepanjang jalan, setiap saat dan waktu, sebagai pelita yang menjadi penerang yang menjadi petunjuk. Sebagaimana dalam firman Allah dalam al-Quran sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾  
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya : Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab : 45-46)<sup>68</sup>

#### b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid

<sup>67</sup> Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani pers, 1995), h. 260.

<sup>68</sup> Muhammad Saifudin, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. h.845.



murni, keutamaan akhlaq luhur, spiritual dan etika agama yang lurus. Merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan menjadi cara yang paling efektif dalam membentuk iman dan akhlaq.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan. Sehingga tiap individu manusia bisa melaksanakan kebiasaan tanpa merasa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa mengalami kesulitan.<sup>69</sup>

Dengan demikian pembiasaan merupakan latihan dalam kehidupan yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan cara pengulangan yang sering bisa menancapkan hal yang jadi pembiasaan dalam pikiran anak. Jadi, setelah menjadikan satu kegiatan menjadi kebiasaan, orang tua hanya tinggal memberikan pengertian kepada anak, bahwa perbuatan ini haram, ini halal, ini boleh, ini dilarang.

#### c. Pendidikan dengan Nasihat

Metode Nasihat merupakan metode yang dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, yang mendorong seorang anak menuju situasi luhur, dengan hiasan *akhlaqul karimah*, dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>69</sup> Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 383.

Dengan adanya nasihat bisa sedikit memberikan motivasi sejak kecil. Dengan cara menceritakan tentang adanya surga dan neraka, serta menceritakan kisah-kisah teladan, dan nasihat bahwa Allah akan mencintai anak yang selalu berbuat baik, dan sebagainya.

#### d. Pendidikan dengan Perhatian

Maksud dari Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina aqidah dan moral, persiapan moral, spiritual dan sosial di samping selalu memperhatikan pendidikan jasmani dan daya serap ilmiyahnya.

Cara ini adalah cara terkuat manusia secara utuh yang menunaikan hak, setiap orang memiliki hak dalam kehidupannya, termasuk mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui pemberian perhatian bisa tercipta muslim yang hakiki, sebagai fondasi pertama dalam diri individu.

Islam dengan universal prinsip dan peraturannya abadi, memerintahkan para bapak dan ibu untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan.

Adapun segi yang perlu mendapat perhatian dari orang tua terhadap anaknya adalah :<sup>70</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**1) Perhatian segi keimanan anak**

Terkait memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya pengarahan dan pengajarannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu orang tua juga harus bisa menanamkan dan mengokohkan fondasi iman agar anak selamat dari ajaran-ajaran yang membahayakan. Dengan memperhatikan apa yang di baca anak, di akses anak dari jejaring sosial. Di samping itu, memberikan pengertian kepada anak bahwa segala sesuatu hal di dalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan atau segi negatifnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**2) Perhatian segi moral anak**

Terkait sikap anak dalam bergaul. Bagaimana orang tua memperhatikan setiap gerak-gerik anaknya. Siapa saja teman dekatnya. Bagaimana cara berperilakunya. Dengan menanamkan kebaikan dan kejujuran menjelaskan tentang beberapa tata krama bergaul dari mulai bergaul dari sesama jenis hingga lawan jenis. Menjelaskan kejelekan dan kejahatan yang saat ini marak

---

<sup>70</sup> Moch. Ishom Achmadi. *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana.*, h.13

dilakukan remaja, serta akibat yang akan diperoleh dari seseorang yang tidak bisa menjaga diri dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah memperhatikan sifat menjaga lisan, dan perbuatan anak. Orang tua juga harus menjelaskan tata cara yang menarik mengenai sifat-sifat anak yang berbudi luhur yang bisa menjaga lisan dan perbuatannya, serta menjelaskan keutamaan manusia berakhlak mulia.

### 3) Perhatian segi mental dan intelektual anak

Orang tua harus senantiasa memperhatikan daya kemampuan *intelektual* anak, terkait pengetahuan agama dan pengetahuan umum harus seimbang jangan sampai berat sebelah.

Misalnya ketika seorang anak yang belajar ilmu kedokteran atau tehnik. Tugas orang tua selain memperhatikan ketekunan, kepandaian dan kematangan seorang anak hingga dia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bisa menyelesaikan studi. Orang tua juga harus memperhatikan dan mengingatkan anaknya agar bisa memberikan manfaat kepada umat Islam sesuai bidang keahliannya, dan memberikan pilar-pilar kemajuan dalam masyarakat dengan Ilmu Pengetahuan yang dimilikinya.

#### 4) Perhatian segi jasmani anak

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dalam hal pemberian nafkah. Terkait memperhatikan dasar-dasar pendidikan dan kesehatan dari mulai makanan, minum hingga tidur seorang anak. Misalnya memberikan tempat yang memadai, makanan, pakaian yang pantas sehingga jasmani tidak mudah terserang penyakit.

#### 5) Perhatian segi psikologi anak

Orang tua hendaknya memperhatikan psikologi anaknya. Terkait gejala malu, rendah diri, dan rasa takut yang ada pada diri anak. Tugas orang tua yakni menumbuhkan keberanian, rasa cinta berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran berfikir dan rasa bersosial. Dengan begitu seorang anak mampu menghadapi kehidupan dengan segala bentuk persoalan dan bahayanya dengan mental yang kuat dan berani. Hal yang harus dihindari oleh orang tua diantaranya menakut-nakuti, menghina atau merendahkan hasil kreatifitas anak serta memanjakan anak yang berlebihan. Karena hal tersebut terlihat sepele namun bisa melekat dalam hati anak.

#### 6) Perhatian sosial anak

Orang tua harus senantiasa memperhatikan anaknya mengenai hubungan bersosial yang terkait hak dengan orang



lain. Terkait hak dengan dirinya sendiri, hak dengan ibunya, hak dengan saudaranya, hak dengan orang yang lebih tua, hak dengan teman sebayanya. Dengan cara memperhatikan etika sosial anak.

Masalah tata krama makan, tata krama berbicara dengan teman sebaya dengan orang yang lebih tua dan dengan anak di bawah usia. Tata krama bergaul dengan teman sejenis dan lain jenis. Dengan memperhatikan sosial anak dengan penanaman perilaku perilaku yang terhormat sejak dini yang dilakukan secara terus menerus bisa membuat anak bisa menumbuhkan rasa hormat dalam diri anak untuk bisa menunaikan kewajiban-kewajiban secara sempurna dengan orang yang mengajaknya bergaul, dan orang yang mengajaknya bergaul memberikannya hak tanpa kurang satu apapun.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman berfungsi untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik dan meluruskan kebengkokan perilaku, membentuk moral dan spiritual ke tujuan yang mulia untuk membentuk manusia yang taqwallah.

Ada beberapa cara untuk mewujudkan hukuman diantaranya:<sup>71</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan

AL-Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salmah ra ia berkata :<sup>72</sup>

*“Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah SAW, Wahai anak, sebutlah nama Allah SWT. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang ada dengan mu.”*

Dalam hal tersebut Rasulullah SAW terlihat memberikan petunjuk kepada Umar bin Abi Salmah terhadap kesalahannya, dengan nasihat yang baik, pengarahan yang membekas, ringkas dan jelas.

### 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah-tamahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AL-Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ra berkata bahwa Rasulullah SAW di beri minuman dan beliau minum sebagian. Disebelah kanannya duduk seorang anak, dan disebelah kirinya beberapa orang tua. Rasulullah SAW berkata kepada anak itu.

*“Apakah engkau mengizinkan ku untuk memberi kepada mereka?” (ini adalah ramah tama dan metode pengarahan).*

<sup>71</sup> Moch. Ishom Achmadi. *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, h. 105

<sup>72</sup> Shahih Bukhori, Hadits no 4959.

*Maka anak itu menjawab, "Tidak, demi Allah Bagian ku yang diberikan oleh engkau, tidak akan saya berikan kepada siapapun". Maka Rasulullah SAW meletakkan minuman di tangan anak itu, anak itu adalah Abdul 'I-Lah bin 'Abbas.*

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa rasulullah SAW ingin mengajari anak mengenai bagaimana bersopan santun kepada orang dewasa.

### 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat

Al-Bukhori meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra :

*" Al-Fadhal pernah mengikuti Rasulullah SAW pada suatu hari datanglah seorang wanita dari khuts'um yang membuat al-Fadhal memandangnya, dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rasulullah SAW memalingkan muka Al-Fadhal ke arah lain. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya kewajiban yang diturunkan Allah kepada hamba-hambanya dalam ibadah haji sampai pada ayah ku, ketika ia telah tua renta, yang tidak mampu lagi menunggang tunggangan (unta). Apakah boleh berhaji untuknya?" rasulullah SAW berkata "Ya". Dan itu adalah dalam haji wada.*

Kita ketahui bahwa Rasulullah SAW memperbaiki kesalahan melihat wanita bukan muhrim, dengan memalingkan wajah ke arah lain, dan telah meninggalkan bekas pada diri Al-Fadhal.



#### 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman

Al-Bukhori meriwayatkan dari Abu Dzar ra ia berkata :

*"Saya mencari seorang laki-laki dengan menjelekan ibunya, (yaitu dengan berkata "Hai anak wanita hitam'). Maka Rasulullah SAW berkata "wahai Abu Dzar, kamu telah mencacinya dengan menjelekan ibunya. Sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah. Saudara-saudara mu adalah hamba sahayamu yang Allah SWT jadikan mereka di bawah tanganmu. Barang siapa yang saudaranya berada di bawah tangannya, maka hendaknya ia memberinya makandari apa yang ia makan, memberinya makan dari apa yang ia makan, memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, janganlah mereka disertai pekerjaan yang sekiranya tidak mampu mereka kerjakan, dan jika diserahkan, pekerjaan itu, maka bantulah mereka".*

Telah kita ketahui bagaimana Rasulullah SAW memperbaiki kesalahan Abu Dzar ketika mencaci seseorang dengan menyebut kejelekan ibunya.

#### 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya)

Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id ra ia berkata :

Rasulullah SAW melarang melempar kerikil dengan telunjuk dan ibu jari. Dan beliau bersabda "Lemparkan itu tidak akan mematikan binatang buruan, tidak akan mencekik musuh, tetapi ia akan memecahkan mata dan gigi".

Al-Bukhori meriwayatkan bahwa Ka'ab Bin Malik ketika tidak ikut Rasulullah SAW dalam peperangan Tabuk, berkata :

Rasulullah SAW tidak berbicara kami selama lima puluh malam hingga turun ayat tentang taubat mereka dalam Al-Qur'an"

Telah kita ketahui bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya memberi hukuman dengan meninggalkan dan memutuskan hubungan dalam upaya memperbaiki kesalahan, meluruskan yang bengkok sehingga yang menyimpang kembali kepada jalan yang benar.

#### 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul

Dalam buku *Kaifa Nuobbi* Drs. Moch Ishom Achmadi memaparkan Abu Daud dan Al-Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknyabahwa Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْإِسْكَرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muammal Bin Hisyam yakni al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar. Abu Dawud mengatakan adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzanni ash-Shairafi, dari Amir bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun jika meninggalkan shalat (tidak mau shalat) dan pisahkanlah di antara mereka di tempat tidurnya." (Hadits riwayat Abu Dawud).<sup>73</sup>

Hadits tersebut menunjukkan cara menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.

Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik ketika tidak ikut dalam peperangan Tabuk tanpa ada uzur, Rasulullah SAW memerintahkan untuk memutuskan hubungan dengannya selama lima puluh hari. Dan selang waktu itu, benar-benar tak seorang pun yang berbicara dengannya. Tak seorang pun yang menemani dan mengucapkan salam padanya. Sehingga ia merasa bumi yang luas ini menjadi sempit. Setelah Rasulullah mengumumkan bahwa Allah memberi taubat kepadanya, Ka'ab berkata : "saya bertolak menuju Rasulullah SAW, berduyun-duyun orang-orang menemui ku, seraya mengucapkan selamat atas diberinya taubat kepada ku. Dan mereka berkata kepada ku "Selamat atas pemberian taubat kepada mu", hingga aku masuk masjid, dan kudapatkan Rasulullah SAW tengah

<sup>73</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dalam *Kitab al-Shalah* hadits no. 418.

duduk dikelilingi para sahabat. Maka berdirilah Thalhah bin 'Ubaid ra memburu ku, menyalami dan mengucapkan selamat kepada ku". Ka'ab berkata 'ketika aku menyalami Rasulullah SAW, beliau berkata dengan muka yang berseri-seri penuh kegembiraan, bergembiralah kamu setelah melewati hari hari pahit sejak kamu dilahirkan ibu mu'. Maka aku menjawab, "Apakah ini dari engkau wahai Rasulullah SAW, atau dari Allah?" Beliau berkata "Tidak, tetapi ini adalah dari Allah 'Azza wa Jalla' dan Rasulullah SAW ketika mukanya berbinar berseri-seri, seperti belahan bulan purnama, dan kami ketahuai dari padanya.

## 2. Penanggulangan masalah pergaulan bebas remaja

Untuk membantu remaja dalam melalui masa krisis-krisisnya goncangan dalam pergaulan hidup untuk menentukan keadaan masa depannya diperlukan beberapa tindakan dari orang tua untuk mengatasi masalah pergaulan bebas remaja diantaranya sebagai berikut : <sup>74</sup>

### a. Meningkatkan hubungan baik dengan anak

Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan remaja menuju yang lebih baik. Apabila jalinan rasa saling pengertian antara kedua orang tua dan remaja baik maka seorang remaja dapat terbuka dan percaya kepada orang tuanya. Berbagai masalah yang

---

<sup>74</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, h. 150-151.

dirasakannya dapat dicurahkan kepada orang tua. Dan orang tua dapat menanggapi dan membantunya dalam menghadapi kesukaran-kesukaran yang di alami anaknya.<sup>75</sup> Macam-macam sikap dan tindakan-tindakan emosi yang kadang-kadang tidak baik atau tidak pada tempatnya, dapat diterima oleh orang tua dengan penuh pengertian sehingga remaja tidak cemas untuk bersikap kepada orang tuanya. Sikap terbuka itu akan memudahkan melakukan bimbingan kepada kaum remaja.<sup>76</sup>

Sedangkan jika hubungan antara anak remaja dengan orang tua kurang baik, maka anak remaja akan lari ke luar rumah untuk mencari jalan penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-temannya yang senasib atau orang-orang lain yang memahaminya. Keadaan yang terakhir itulah yang menyebabkan dia mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar.

Keluarga disini mempunyai fungsi yang penting dalam menciptakan ketentraman batin remaja. Bila dia merasakan adanya kehangatan, kasih sayang dan ketentraman ibu bapak terhadap dirinya, maka jiwa remaja akan tentram. Begitu juga sebaliknya remaja dapat merasa menderita dan terdorong untuk menentang dan berkelakuan tidak baik apabila orang tuanya dirasa tidak sayang kepadanya dan tidak mengerti apa yang sedang

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h.18.

<sup>76</sup> *Ibid*, h.155-156.

dialaminya.<sup>77</sup> Dalam menghadapi kenakalan remaja, orang tua yang bijaksana dapat memahami keadaan remaja dan membantunya untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dengan peranan orang tua yang maksimal maka para remaja akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan berhasil di masa depan.

b. Melaksanakan pendidikan agama dan pembinaan akhlak

Keluarga merupakan lembaga non formal yang memberikan pendidikan yang pertama kali setelah anak dilahirkan di dunia.<sup>78</sup> Pendidikan agama yang diberikan kepada seorang anak sejak kecil dari orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak di masa remaja.<sup>79</sup> Pendidikan agama dapat menimbulkan unsur agama yang tumbuh dan terjalin dalam dirinya. Hal ini akan membantu remaja dalam menghadapi berbagai persoalan terkait kekecewaan dan kegoncangan yang dilaluinya pada masa-masa gejolak hidup.

Pendidikan agama merupakan alat pembina yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh sejak dini dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta bisa membantu mengatasi masalah kehidupan pada

<sup>77</sup> Ibid, h. 156.

<sup>78</sup> Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, h.187.

<sup>79</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, Cet. 1, 1962), h. 58.

umumnya. Dengan tingkat keyakinan agama yang tinggi maka tingkat akhlakunya akan menunjukkan kearah kebaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dengan pembinaan agama sejak dini diharapkan bisa mencapai terwujudnya anak yang berakhlakul karimah, anak yang ideal yang bertaqwa kepada Allah SWT. Yang dapat dipraktekkan di dalam kehidupan untuk menyempurnakan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.

Selain itu hasil pendidikan agama dan pendidikan akhlak mampu membina remaja untuk menghindarkan anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan juga sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja dan pergaulan bebas remaja.

Penentu utama menuju remaja yang sehat berupa nilai-nilai moral dan spiritual sebagai penentu dan pengarah kelakuan anak remaja. Selain itu nilai moral dan spiritual juga menjadi sumber rujukan yang mempunyai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 saham dalam pengarah tingkah laku dan sandaran yang memberikan keamanan bagi jiwa remaja.<sup>80</sup>

c. Meningkatkan pengertian remaja akan dirinya

Pertumbuhan jasmani yang sangat cepat, yang tidak stabil dan kurang serasi, hendaknya dipahami oleh remaja dan orang tua. Sehingga antara remaja dan orang tua tidak mengatakan ucapan-ucapan atau tindakan yang malah menyebabkan kecemasan dalam hati remaja semakin

---

<sup>80</sup> Mustofa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 152.

meningkat. Terkait penjelasan mengenai perubahan dan pertumbuhan yang terjadi pada diri remaja yang telah terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT.

Tugas Orang tua disini membantu mempertahankan dan menciptakan kesehatan jasmaninya dengan makanan yang bergizi baik serta hidup teratur dalam segala segi, makan, tidur, istirahat, dan bermain wajar.<sup>81</sup> Kebutuhan akan mengerti diri sendiri bagi seorang remaja sangat erat kaitannya dengan kemantapan rasa harga diri. Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan di mana seorang remaja bisa mengetahui sikap-sikapnya, sifat-sifatnya, kemampuan-kemampuannya dan sebagainya. Dengan kata lain, seorang remaja yang mengerti dan memahami diri sendiri adalah orang yang menguasai kelemahan dan kelebihanannya, dapat memimpin dengan baik atau tidak, disenangi temannya atau tidak, terampil dalam memecahkan masalah atau bukan. Yang mana kesemuanya dapat menuntun remaja untuk menempatkan diri dengan benar dan tepat, tidak merasa canggung di dalam perbuatannya. Bahkan secara lebih luas, remaja dapat menyusun rencana-rencana masa depan. Dengan demikian seseorang dapat mengarahkan diri (Self Direction), merealisasikan diri (Self Realization), dan menyatakan atau mengaktualisasikan diri (self Actualization).

---

<sup>81</sup> Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, h. 50-51



d. Bimbingan ke arah hari depan yang baik

Sistem pendidikan, banyak sekali memberikan pengaruh dalam mencegah pergaulan bebas remaja. Pendidikan hendaknya mendorong remaja untuk dapat hidup dan mencari kehidupan dengan kekuatan sendiri, tidak hanya sekedar bayangan dapat mencari nafkah dan hidup baik dengan menjadi pegawai. Akan tetapi ia hendaknya sejak semula telah terarah kepada berani mencari arah hidup sendiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain. Dengan begitu bekal keterampilan dan kejiwaan yang dimiliki remaja harus benar-benar matang.

Menyangkut masalah kehidupan berkeluarga, mencari pasangan hidup dan gambaran keluarganya yang akan datang, perlu juga mendapat bimbingan dari orang tua karena remaja terpengaruh oleh keadaan emosinya dan belum bisa berpikir obyektif dan menilai secara rasional siapa yang akan dapat hidup dengan serasi dan bahagia dengan dirinya nanti, karena masa remaja biasanya ia terpaku dengan hal-hal lahiriyah yang dangkal dan semu.

e. Bimbingan hidup bermasyarakat

Masa-masa remaja merasa dirinya sudah bukan lagi anak-anak masa ini cenderung membuat seorang remaja merasa berguna dan berharga dalam masyarakat lingkungannya. Untuk itu harus dibantu mengembangkan dan menonjolkan segi-segi keistimewaannya dalam berbagai bidang. Baik guru maupun orang tua dan masyarakat hendaknya

juga membantu. Untuk mengembangkan potensi dalam dirinya terhadap masyarakat, peran orang tua harus bisa mengarahkan remaja untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga mereka tidak menjadi penonton tetapi juga menjadi pelaku yang aktif dan diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini mereka dapat digerakkan dalam berbagai aktivitas sosial yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Lembaga-lembaga dan aktivitas keagamaan dapat memberikan bantuan yang banyak bagi remaja.

Di Masyarakat sebagai lingkungan tersier setelah lingkungan sekolah dan keluarga adalah lingkungan yang teluas bagi remaja yang sekaligus banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan majunya pengetahuan dan teknologi maka hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara masyarakat yang satu dan yang lainnya.

Dengan demikian arahan orang tua yang baik mampu membawa seorang anak remaja bisa memiliki manfaat yang baik pula terhadap masyarakat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Tujuan utama kita dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat – sifat suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa dari suatu gejala tertentu.<sup>82</sup>

Sebagai mana Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (Qualitative Research) sebagai suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>83</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan yang sekarang terjadi. Kedua metode ini

---

<sup>82</sup> Cosuelo D. Sevilla Dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993),h. 71

<sup>83</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 60.

menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden sehingga antara peneliti sama responden tidak ada jarak. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Alasan lainnya karena metode ini dapat memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti misalnya tentang perilaku, motivasi tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sebagaimana pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahwa 'penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bawasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>84</sup>

Sedangkan peneliti deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta.<sup>85</sup>

3. <sup>84</sup> Lexy j Melong. *metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002). h.

31. <sup>85</sup> Handari Nabawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gajah Mada Pres, 2005). h.

## B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.<sup>86</sup> Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini terdapat dua variable, yaitu peran pendidikan keluarga dan Pergaulan Bebas Remaja. Adapun variable dari penelitian ini adalah:

### 1. Variable Bebas (*Independent Variable*)

Yakni gejala yang berfungsi sebagai penyebab. Yang dimaksud variable bebas disini adalah peran pendidikan keluarga.

### 2. Variable Terikat (*Dependent Variable*)

Yakni gejala penelitian yang kemunculannya dikarenakan terikat oleh variable bebas. Dan yang termasuk variable terikat disini adalah Pergaulan Bebas Remaja.

## C. Populasi Dan Sampel

a. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan populasi.<sup>87</sup> Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja dengan usia 13-18 tahun. Yang mana jumlah populasi warga Desa Karangpuri yang memiliki anak Remaja Usia 13-18 tahun sebanyak 124 orang.

<sup>86</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 50

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) 102.

b. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian. Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian. Untuk memenuhi kriteria suatu penelitian, apabila populasi kurang dari 100 orang maka seluruhnya harus dijadikan sampel.

Kemudian untuk menentukan berapa banyak sampel yang harus diteliti atau diambil dari populasi yang ada peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari seluruh populasi. Jadi yang menjadi sampelnya ada  $124 \times 25\%$  dari orang tua yang mempunyai anak usia remaja 13 – 18 tahun maka hasilnya 31 Orang tua sebagai variabel independen dan sekaligus 31 anak remaja sebagai variabel dependen.

#### D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data agar pekerjaannya lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>88</sup> Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara dan angket. Pedoman wawancara berupa perkiraan pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, sedangkan angket yang digunakan berbentuk struktur dan tertutup. Angket yang dimaksudkan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disertai alternative jawaban yang akan dipilih oleh orang tua beserta anaknya. Orang tua dipersilahkan

---

<sup>88</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 136.

memberikan tanda silang (X) pada alternative jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisinya.

Angket yang disusun oleh penulis terdiri dari 10 pertanyaan masing-masing dengan 3 alternatif jawaban, masing-masing jawaban diberi skor, perincian skor yang diberikan sebagai berikut:

1. Skor jawaban "a" adalah 3
2. Skor jawaban "b" adalah 2
3. Skor jawaban "c" adalah 1

Jika orang tua siswa memberikan jawaban diluar jawaban yang tersedia, maka penulis memberikan skor 0 (nol).

#### **E. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Karangpuri Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo. Secara sosiologis masyarakat Desa Karangpuri berada dilingkungan sosial dengan karakteristik yang heterogen, dari mulai profesi, ekonomi pendapatan, latar belakang pendidikan, lingkungan sosial yang beragam.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Untuk mendapat data yang valid, maka yang perlu penulis kumpulkan adalah data-data yang benar sesuai dengan penelitian, yaitu:

- a. Data Kuantitatif, yaitu data terukur yang dapat dihitung. Data kuantitatif ini merupakan data yang diperoleh keputusan dengan mempergunakan angka. Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitaif adalah:

- Jumlah warga desa
  - Jumlah Orang tua yang memiliki anak Remaja
  - Jumlah Remaja di Dusun Sampuri usia 13-18
  - Hasil angket orang tua dan anak
- b. Data kualitatif, yaitu data yang dapat diukur secara tidak langsung. Dalam hal ini data yang dimaksud antara lain:
- Letak geografis obyek penelitian
  - Struktur obyek penelitian
  - Hasil wawancara dengan orang tua dan anak remaja

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian dapat diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain:

- a. Sumber data primer, adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penyimpanan data. Dengan kata lain data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini termasuk sebagai sumber data primer adalah orang tua remaja.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang bertanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data. Yang termasuk sebagai sumber data sekunder yaitu Bapak kepala desa, bapak sekretaris desa beserta perangkat desa dan



sesepuh desa serta data-data pendukung yang diperoleh dari Desa Karangpuri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 c. **Sumber data literature**, merupakan sebagai tujuan untuk mendapatkan dasar pemikiran di dalam pemecahan suatu persoalan dan merupakan landasan pemikiran penelitian lapangan, dalam hal ini berupa buku-buku, majalah, artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### G. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshal menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>89</sup>

Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematika fenomena – fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 226

dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>90</sup> Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki.<sup>91</sup>

Pada penelitian ini yang di observasi adalah lokasi tempat observasi sedang berlangsung dan perilaku subjek yang muncul sewaktu observasi berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipant, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

## 2. Metode wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung atau tidak langsung informasi-informasi atau keterangan- keterangan.<sup>92</sup> Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung. Pewawancara disebut (*interviewer*), sedangkan orang yang diwawancarai disebut (*interviewee*).<sup>93</sup>

Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung

<sup>90</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Desertasi Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 136

<sup>91</sup> Cholil Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70

<sup>92</sup> *Ibid*, 83

<sup>93</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57 - 58

artinya pewawancara menanyakan sesuatu kepada responden melalui perantara, seperti angket. Artinya peneliti tidak langsung menemui respondennya.<sup>94</sup>

Pada penelitian ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang letak geografis obyek penelitian, struktur organisasi obyek penelitian, bagaimana pendidikan moral keluarga pada anak, serta mencari data tentang kebiasaan yang sering dilakukan oleh pemuda remaja.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang di gunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi artinya bahan-bahan tertulis. Studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis.<sup>95</sup>

Pada intinya metode dokumenter ini digunakan untuk menelusuri data historis tentang catatan peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui jumlah penduduk, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan obyek penelitian yang ada dalam dokumen.

### 4. Angket

Metode Angket Yaitu Metode yang di gunakan oleh penelitian mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum atau orang banyak dengan mengedarkan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk

<sup>94</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.233.

<sup>95</sup> *Ibid*, h.243.

memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui.<sup>96</sup> Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan menggunakan item kuesioner tipe pilihan, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

**Tabel 1**  
**Indicator Variabel**

<b>Variable</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indicator</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<i>(Independent variable)</i> Peran pendidikan keluarga	Orang tua	a. Orang tua meningkatkan hubungan baik dengan anak. b. Orang tua sebagai teladan dan pendidik agama anak di rumah. c. Orang Tua sebagai pembimbing dan pengarah hidup anak. d. Orang tua memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak. e. Orang tua memberikan hukuman pada anak.
<i>(Dependent variable)</i>	Ciri-ciri tercegahnya	a. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya.

<sup>96</sup> Suharsisni Arikunto, *Prosedur*, 124.

Pergaulan Remaja	pergaulan bebas remaja	b. Remaja yang antusias mengikuti organisasi dalam masyarakat. c. Terbentuknya perilaku remaja yang baik dalam kehidupan sehari-hari. d. Adanya perubahan yang positif dalam diri remaja.
------------------	------------------------	---

#### H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah. Strategi tersebut adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis verikatif analisis.<sup>97</sup>

Setelah data terkumpul baik dari observasi, angket, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti mengelola data tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi.
2. Untuk mengetahui problematika yang terjadi selama pembelajaran berlangsung penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

<sup>97</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.83.

3. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja penulis menggunakan wawancara dan angket.

Untuk mengukur seberapa besar pelaksanaannya berdasarkan yang diperoleh dari angket dengan analisis prosentase yang menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan : P = Angka prosentase

F = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah responden

Setelah hasil prosentase diperoleh, langkah selanjutnya peneliti menafsirkan hasil prosentase dengan menetapkan hasil standart kalimat yang kualitatif sebagai berikut:

Baik : (76% - 100%)

Cukup Baik : (56% - 75%)

Kurang Baik : (40% - 55%)

Tidak Baik : (di bawah 40%)

Sedangkan yang diperoleh dari wawancara, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Langkah ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh sebagai inti dari pembahasan skripsi yang penulis ambil. Analisis ini berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata

yang terjadi dalam lokasi penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Reduksi data, yaitu: proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Data tersebut dalam bentuk laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.
2. Display data, yaitu: rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun. Ini memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan penulis untuk membuat analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu: suatu upaya berusaha mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Dari data penelitian yang sudah dianalisis dapat diambil kesimpulan serta memverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data yang telah diperoleh.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), h. 246- 252.

Untuk Pengecekan Keabsahan Data, Untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulation, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah terkumpul.<sup>99</sup>

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Perpanjang Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan berarti penulis berada di tempat penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dilakukannya perpanjang keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan kevalidan data yang dikumpulkan. Karena dengan perpanjang keikutsertaan penulis akan banyak mempelajari dan dapat menguji kevalidan informasi.

#### 2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa penulis hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

---

<sup>99</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, h.78.



### 3. Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam hal ini, dapat dibedakan menjadi empat teknik triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik kevalidan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Dengan cara :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang biasa.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu document
- 6) yang berkaitan.

b. Triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan kevalidan temuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dengan beberapa sumber data.

- c. Triangulasi dengan penyidik, yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan lainnya untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa kevalidannya dengan satu atau lebih teori. Di lain pihak, Patton berpendapat bahwa hal tersebut dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).<sup>100</sup>

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, penelitian dapat merechcek temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

---

<sup>100</sup> Lexy Moeloeng, *Metodelogi Penelitian...*, h.332.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis Desa Karangpuri

Lokasi penelitian kali ini adalah di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Desa ini memiliki luas wilayah 16672 ha dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Jogosatru Kecamatan Sukodono dan Desa Cangkring Sari Kecamatan Sukodono.
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Beciro Ngor Kecamatan Wonoayu dan Desa Cangkring Sari Kecamatan Sukodono.
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Lambangan dan Desa Plaosan Kecamatan Wonoayu.
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Terung Kecamatan Krian dan Desa Candi Negro Kecamatan Wonoayu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan data geografis kelurahan tahun 2014. Kelurahan ini di bagi menjadi 3 dusun diantara Dusun Sampuri, Duran dan Karang Nongko. Desa ini memiliki 5.585 orang penduduk.

Dengan perincian sebagai berikut :

Dusun Sampuri : 2843 Orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dusun Duran : 1479 Orang

Dusun Karang Nongko : 1263 Orang

Data hasil perincian jumlah penduduk keseluruhan dari segi usia sebagai berikut :

TABEL 1  
Berdasarkan Usia

No.	Kategori	Jumlah
1.	Usia 0 – 3 tahun	149
2.	Usia 4 – 6 tahun	106
3.	Usia 7 – 12 tahun	127
4.	Usia 13 – 18 tahun	124
5.	Usia < 19	2337
6.	Jumlah	2843

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 2  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Taman kanak-kanak	112	160	272
2.	Lulus SD	495	465	960
3.	Lulusan SLTP	268	247	515

4.	Lulusan SLTA	459	489	948
5.	Akademi D1-D2	9	18	27
5.	Lulusan Sarjana	69	58	121
6.	Jumlah Keseluruhan	1412	1431	2843

TABEL 3

## Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencabarian

No.	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	PNS	76	58	134
2.	TNI/Polri	19	1	20
3.	Swasta	312	283	595
4.	Pedagang	56	47	103
5.	Petani	48	16	64
6.	Buruh tani	32	17	49
7.	Jasa	2	3	5
8.	Jumlah	545	425	970

## 2. Kondisi Sarana Prasarana Desa Karangpuri

Di kelurahan ini juga terdapat beberapa sarana pendukung kelangsungan hidup masyarakat karangpuri, diantaranya:

**TABEL 4**  
**Sarana Pendidikan**

No.	Kategori	Jumlah
1.	Play Group	1 (satu)
2.	TK	1 (satu)
3.	SD Negeri	2 (dua)
4.	Madrasah Ibtidaiyah	1 (satu)
5.	SMP	1 (satu)

**TABEL 5**  
**Sarana Keagamaan**

No.	Kategori	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Pondok Pesantren	1
3.	Mushollah	13
4.	Kelompok Remaja Masjid	2

**TABEL 6**  
**Sarana Kesehatan**

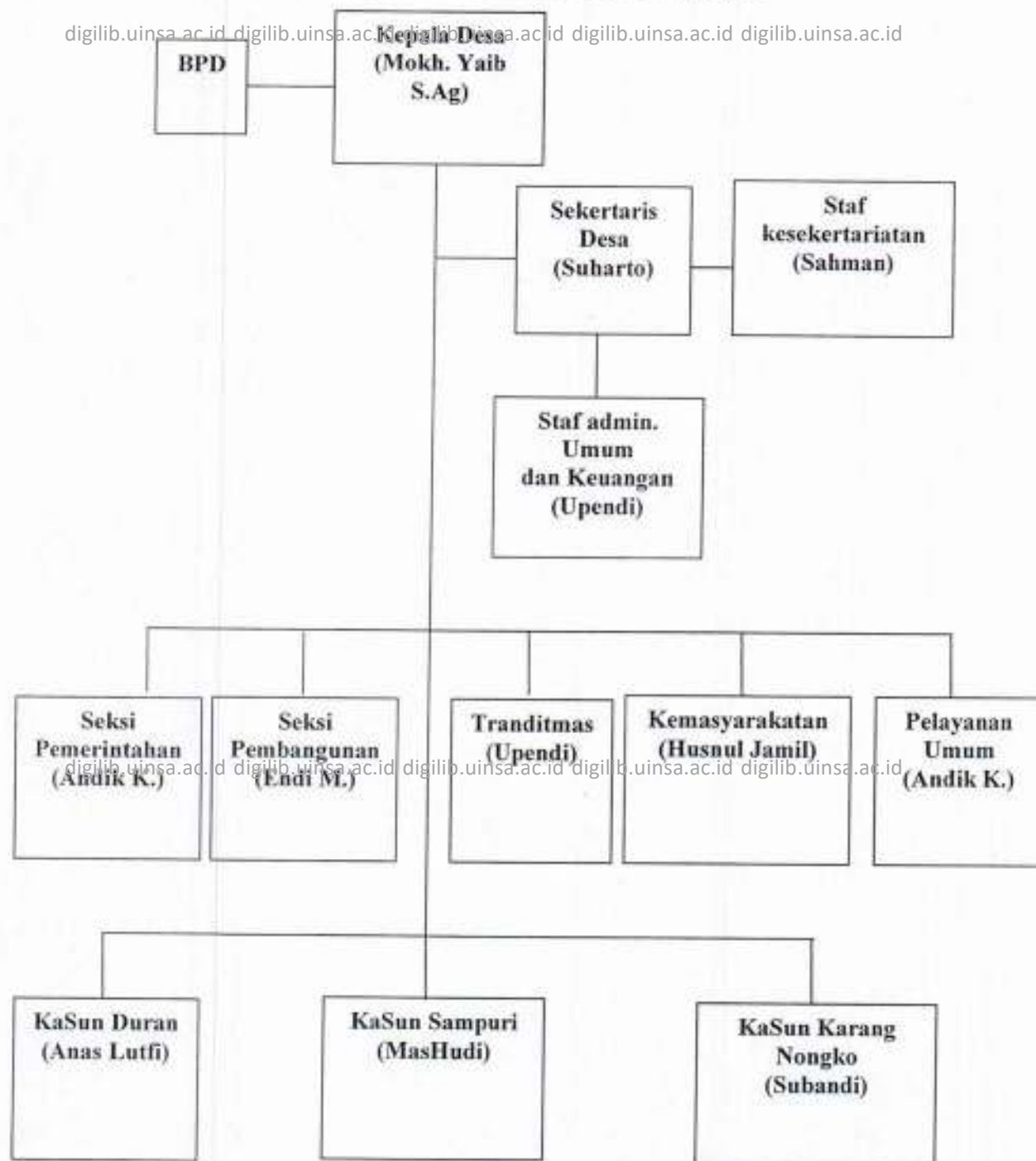
No	Kategori	Jumlah
1.	Bidan	4
2.	Perawat	4
3.	Polindes	1

Dalam suatu organisasi pemerintahan selalu terdapat struktur organisasi. Di kelurahan Karangpuri ini terdapat 10 orang aparat kelurahan yang terdiri dari seorang lurah, seorang sekretaris lurah, 3 orang Kasun dan 5 orang staf. Di kelurahan ini terdapat 5 RW (Rukun Warga) dengan 23 RT (Rukun Tetangga). Yang terdiri dari dusun Karang Nongko, dusun sampuri, dan dusun Duran. Yang masuk dalam kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo. Sebagai mana berikut ini tabel struktur organisasi desa Karangpuri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**TABEL 7**  
**Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangpuri**





## B. Penyajian Data

### 1. Data tentang pendidikan keluarga di Desa Karangpuri Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo

“Keluarga” dalam sistem keluarga pokok, terdiri dari bapak, ibu dan anak. Di mana seorang anak dalam keluarga adalah permata dalam rumah tangga. Anak-anak dalam rumah tangga adalah amanat Allah yang lahir ke dunia dalam keadaan fitrah yang harus dijaga. Disinilah peran orang tua sebagai anggota keluarga menjaga anaknya dengan memberikan pendidikan kepada buah hatinya. Pendidikan yang pertama kali dan utama di dapatkan seorang anak dari awal anak di lahirkan ke dunia hingga anak tumbuh menjadi dewasa.

Banyak sekali pelajaran yang ada dalam keluarga terkait Dari mulai penanaman pendidikan agama hingga pendidikan akhlak. selain memberikan pendidikan untuk individunya sendiri, orang tua juga harus memberikan pendidikan yang sifatnya untuk umum bermasyarakat. Terkait hubungan dengan Allah, Hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Misalnya terkait tentang moral.

Pendidikan keluarga sendiri bertujuan untuk memupuk kemampuan anak untuk dapat memahami perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, tindakan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu seorang anak juga bisa mengenal, memilih dan melakukan tindakan yang baik melalui pembiasaan untuk berbuat baik. Sehingga seorang anak akan terbiasa dan

tanpa paksaan bertindak jujur dan tidak berbohong, peduli akan kepentingan orang lain, bertingkah laku baik, mempunyai kepekaan dan bela rasa terhadap orang lain yang menderita, bersikap adil, menepati janji dan tidak mencuri milik orang lain. Dengan penanaman pendidikan moral tersebut mampu membangun anak menjadi insan kamil dimana antara perbuatan dan perkataan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Yaib, selaku pak lurah di desa Karangpuri menyatakan, bahwa kegiatan dan tingkah laku anak khususnya anak remaja itu cerminan dari perilaku orang tuanya. Terkait pendidikan anak yang paling utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarganya. Di mana orang tua yang menjadi pondasi pertama memperkenalkan kebutuhan seorang anak, baik dari segi rohaniyah maupun jasmaniyah.

“Intinya perilaku anak itu ndak jauh berbeda sama orang tuanya ibarat pepatah mengatakan kacang gak adol kalo lenjaram dikalu masa muda anaknya sekarang sulit di nasehati, sulit di arahkan pasti waktu masa mudanya sikap orang tuanya juga begitu.”<sup>101</sup>

Sebagaimana Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa menganggap, bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam usaha mencegah pergaulan bebas remaja mereka dapat melakukan pengenalan pendidikan khususnya pendidikan agama secara ketat terhadap diri anak yang dapat dimulai dengan mendidik anak

<sup>101</sup> Muhammad Yaib, Balai Desa, wawancara pribadi, Sidoarjo, 18 Desember 2013.

pada waktu masih kecil, sehingga dengan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarga dalam kehidupan sehari-hari selain anak di didik sendiri di rumah, orang tua juga berupaya dengan sekuat tenaga untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal. Sebagaimana yang di ungkapkan bapak Zainul salah satu warga mengatakan yaitu:

"Pendidikan pertama yang di peroleh anak itu adalah dari keluarganya sendiri dari mulai anak baru lahir, saya rasa meskipun jika dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak warga sini adalah lulusan SD, orang tua pasti melakukan yang terbaik untuk anaknya, yang pertama kali di tanamkan adalah agamanya meskipun tidak bisa maksimal karena keterbatasan pengetahuan dari orang tua. Selain itu orang tua juga pasti menginginkan pendidikan anaknya jauh lebih tinggi dari orang tuanya, dan kalau sudah cukup usia baru di masukan kesekolah formal yang ada pelajaran umum dan agamanya dan di samping itu lingkungan masyarakat bisa di jadikan sebagai tempat mencari pendidikan dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat".<sup>102</sup>

Mayoritas orang tua warga di daerah Karangpuri penghasilannya sedang-sedang saja. Namun untuk masalah pendidikan anak jika selain meletakkan anaknya di pondok pesantren, orang tua lebih mempercayakan pendidikan formal yang ada di dekat-dekat daerahnya. Misalnya SMP Nurul Falah, dan SMP Insan Kamil, hal tersebut diharapkan selain ilmu pengetahuan umum bisa didapatkan oleh anak-anaknya, segala aktifitas pergaulan yang dilakukan anaknya selama di lingkungan sekolah bisa terpantau dan diketahui dengan jelas oleh orang tuanya.

---

<sup>102</sup> Zainul, Dusun Sampuri, wawancara pribadi, Sidoarjo, 18 Desember 2013

## 2. Data tentang pergaulan bebas anak remaja di Desa Karangpuri Kec.

### Wonoayu Kab. Sidoarjo

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Upendi, selaku bendahara sekaligus traditmas di desa Sampuri menyatakan bahwa lokasi Desa Sampuri terdapat beberapa tempat warung kopi yang di dalamnya terdapat wanita-wanita yang melayani secara plus-plus. Warung tersebut didirikan oleh warga luar yang menyewa tempat tersebut dan di desain dengan sedemikian rupa. Hal tersebut sedikit membuat beberapa warga yang kontra menjadi khawatir bisa mempengaruhi pergaulan anaknya.

Untuk perkembangannya Anak remaja Desa Karangpuri saat ini sudah berbeda dengan kondisi remaja masa lalu. Saat ini perkembangan pergaulan remaja sangat cepat anak usia SMP sudah mulai berani interaksi dengan lawan jenis mengenal kata kata pacaran, suka tongkrong-tongkrongan hingga pulang larut malam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dalam proses pembinaan atau pembentukan pribadi seseorang terdapat dua faktor yang mendominasi yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan, yang kalau kita perhatikan antara pembawaan dan lingkungan mempunyai andil yang sama. Yang keduanya saling sama-sama mempengaruhi, pembawaan tanpa didukung lingkungan yang memadai sulit berkembang dengan baik, begitu pula sebaliknya”<sup>103</sup>

Pendapat lain yang di ungkapkan Bapak Upendi :

“Sampai detik ini saya rasa pergaulan bebas anak remaja yang ada di desa Karangpuri ini masih bisa dikatakan minim. Malah kebanyakan cafe-cafe yang terlihat disini sering melakukan pergaulan bebas berasal dari warga lain desa. Cuma memang tak bisa dipungkiri ada beberapa

<sup>103</sup> Muhammad Yaib, Balai Desa, wawancara pribadi, Sidoarjo, 18 Desember 2013.

remaja yang kelakuannya agak unik sedikit. Selama keunikannya itu tidak meresahkan warga kampung dan lingkungan desa ini, masyarakat tidak melarangnya”<sup>104</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa remaja merupakan masa-masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa banyak sekali goncangan, tekanan batin di dalam hatinya. Selain itu pada masa remaja juga mengalami perubahan fisik tubuh, hingga proses kematangan pertumbuhan alat kelaminnya. Adanya perubahan-perubahan tersebut seorang remaja mencari-cari jati dirinya. Dorongan rasa ingin tahu dan keinginannya ingin menemukan tempat yang bisa tepat dan nyaman.

Selain itu perkembangan zaman, media-media elektronik yang semakin canggih serta tontonan televisi memudahkan para remaja mengakses dan mengetahui budaya-budaya barat yang liberal dalam kehidupan, membuat perkembangan pengetahuan anak semakin cepat. Sehingga semakin maraknya kenakalan-kenakalan remaja, yang sampai merambat pada meluasnya pergaulan bebas antar remaja dari seluruh penjuru plosok dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk pendidikan dan perhatian baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah, pengawasan dan kontrol terhadap remaja sangat terbatas. Karena masa interaksi paling lama adalah di lingkungan keluarga tempat seorang remaja dari mulai pagi bangun tidur hingga menjelang tidur. Disinilah peranan pendidikan dari orang tua sangat dibutuhkan. Dari mulai keteladanan, kebiasaan dan perhatian penerapan akhlak dari keluarganya yang

---

<sup>104</sup> Upendi, Balai Desa, wawancara pribadi, Sidoarjo 20 Desember 2013.

nantinya akan terekam baik dalam memory anak, sehingga aktifitas dalam keseharian itu lah yang nantinya anak akan dibawa anak hingga anak dewasa.

“Aslinya banyak faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan seorang anak tetapi semua faktor tersebut di pegang kendali dan di tentukan oleh orang tua untuk mengatur dan mengarahkan perkembangan anak. Andaikan dalam suatu keluarga itu memiliki hubungan dan keadaan yang harmonis antara seorang ibu dan ayah, hubungan antara orang tua dengan anak, dan hubungan anak dengan anak. Saya selaku perangkat desa saya tidak bisa langsung ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain kecuali kalau dia datang untuk meminta saran. Jika saya lihat masalah yang sering dihadapi oleh warga adalah masalah ekonomi dan masalah lingkungan daerah sini yang agak kurang enak dipandang. Hal - hal semacam itulah yang juga dapat mempengaruhi perkembangan anaknya.”<sup>105</sup>

### 3. Data tentang peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

#### a. Data Hasil Angket

TABEL 8  
Hasil Angket

No.	Nama	Skor Berdasarkan Item Jawaban										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Anak 1	3	3	2	2	3	1	2	3	3	3	26
2.	Anak 2	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	24
3.	Anak 3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	28
4.	Anak 4	3	3	2	3	1	2	2	1	3	3	22
5.	Anak 5	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	21

<sup>105</sup> Upendi, Balai Desa, wawancara pribadi, Sidoarjo 20 Desember 2013.

6.	Anak 6	3	2	3	2	3	2	3	1	3	1	24
7.	Anak 7	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	26
8.	Anak 8	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	21
9.	Anak 9	2	2	2	3	3	1	3	2	1	2	20
10.	Anak 10	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	25
11.	Anak 11	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	24
12.	Anak 12	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	26
13.	Anak 13	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	24
14.	Anak 14	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	27
15.	Anak 15	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	29
16.	Anak 16	2	3	1	3	3	2	3	2	3	3	24
17.	Anak 17	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	21
18.	Anak 18	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1	23
19.	Anak 19	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	23
20.	Anak 20	3	3	2	3	1	1	3	1	2	1	19
21.	Anak 21	2	2	2	3	2	3	3	2	3	1	22
22.	Anak 22	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	28
23.	Anak 23	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	25
24.	Anak 24	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	25
25.	Anak 25	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	26
26.	Anak 26	2	3	2	3	3	3	2	2	3	1	23
27.	Anak 27	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	18
28.	Anak 28	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	26
29.	Anak 29	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	24
30.	Anak 30	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	20
31.	Anak 31	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	22
32.	Jumlah	83	85	69	68	73	69	80	65	78	66	736

#### b. Data Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua warga Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, hampir

setengah dari mereka ikut berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan pada anak. Tapi kembali lagi terkait perkembangan masa remaja awal, yakni masa-masa saat seorang anak mengalami goncangan dahsyat yang ada dalam dirinya. Masa perkembangan diri dari perubahan fisik dan mental yang memunculkan fungsi-fungsi baru dalam dirinya. Yang mengakibatkan, seorang remaja mencari pedoman baru mencari perlindungan yang tepat untuk di jadikan patokan.

Di masa inilah perhatian dan pendampingan dari orang tua di butuhkan oleh seorang anak. Bukan sekedar bertugas sebagai orang tua sebagai penasihat saja namun juga membangun komunikasi yang baik untuk bertindak sebagai partner teman curhat anak. Beberapa peran pendidikan keluarga tersebut diantaranya :

1) Peran orang tua meningkatkan hubungan yang baik dengan anak

Peran Orang tua sebagai penjalin hubungan baik di sini adalah Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan remaja menuju yang lebih baik. Apabila jalinan rasa saling pengertian antara kedua orang tua dan remaja baik maka seorang remaja dapat terbuka dan percaya kepada orang tuanya.

Sebagaimana Ibu Rahmah mengungkapkan :

“Seorang anak harus tau kondisi keluarganya, apalagi seusia anak saya ini saya rasa dia sudah bisa diajak untuk meminta penilaian. Misalnya, ketika kebutuhan kami sedang banyak dan anak saya menginginkan suatu barang. Kami selalu meminta pendapat anak saya. Sekiranya



barang yang dia inginkn tersebut masih bisa ditunda, anak saya akan jauh lebih bisa menerima dengan baik karena keputusan tersebut bukan saya saja yang menyepakati. Tapi anak saya juga ikut andil memberikan keputusan tersebut.”<sup>106</sup>

Begitu juga Bu Ifa yang pendapatnya hampir senada dengan Ibu Rahma :

“Bagaimanapun menjalin komunikasih dengan seorang anak selalu yang utama. Anak bisa percaya, anak bisa dekat karena orang tuanya mendekatkan dirinya pada anaknya. Tidak hanya sebagai orang tua yang harus selalu di dengarkan nasihatnya tapi juga sebagai teman cerita buat anak-anak. Dengan duduk santai sambil menyaksikan televisi. Atau waktu di kendaraan ketika berada dalam perjalanan saya selalu menyelingi mengajak anak saya cerita-cerita tentang yang di alaminya.”<sup>107</sup>

Kharismah remaja usia 15 tahun mengungkapkan :

“Saya berhubungan baik dengan orang tua saya, setiap masalah apapun yang terjadi dalam keluarga, orang tua saya selalu menjelaskannya pada saya. Adanya komunikasi menjadi kunci dalam keluarga saya begitu sebaliknya apapun yang saya rasakan saya selalu cerita pada orang tua saya, orang tua menjadi orang pertama yang selalu mengetahui masalah saya.”<sup>108</sup>

Hampir seluruh orang tua yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan hal yang sama. Mereka menganggap komunikasi merupakan kunci terbesar yang sangat berpengaruh menjaga kepercayaan dan keharmonisan anak pada orang tua.

<sup>106</sup> Rahmah, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 3 Maret 2014.

<sup>107</sup> Ifa, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 7 Maret 2014.

<sup>108</sup> Kharisma, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 3 Maret 2014.

2) Peran orang tua sebagai teladan dan pendidik agama dalam keluarga

Peran orang tua sebagai teladan disini adalah orang tua berkewajiban memberikan contoh pada anaknya terlebih dahulu, sebelum mereka menuntut anaknya bertindak seperti apa yang mereka inginkan. Karena pada dasarnya selalu membutuhkan figur untuk dijadikan panutan.

Sebagaimana Ibu Rahmah mengungkapkan :

“Remaja saat ini menghawatirkan mbak, saya takut perkembangan teknologi yang semakin meningkat saat ini bisa melalaikan tugas kewajiban anak saya. Tapi semua hal berawal dari saya dan suami saya sendiri. Misalnya saja kalau kita ingin anak kita bisa sholat tepat waktu saya harus terlebih dahulu mencontohkan sholat tepat waktu. Sehingga anak saya akhirnya merasa sungkan sendiri, tanpa kita perintah pun mereka sudah ambil wudhu dan bergegas sholat mbak.”<sup>109</sup>

Bapak Jainul juga mengungkapkan hal yang senada :

“Saya hanya takut anak saya terkena dampak negatif arus perkembangan teknologi yang kebanyakan remaja saat ini rasa sopan santun dan tata kramanya sudah mulai luntur. menyamakan orang yang lebih tua seperti teman sebayanya sendiri. Karena itu dalam kesehariannya saya mengajarkan tata cara sopan santun yang baik dari mulai kepada anak kecil, seumuran sampai pada orang yang lebih tua.”<sup>110</sup>

Sebagaimana yang di ungkapkan Ferlin remaja usia 18 tahun :

“Orang tua saya menjadi contoh baik buat saya mbak, misalnya saja ayah ibu saya selalu mengajak sholat

<sup>109</sup> Rahmah, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 3 Maret 2014.

<sup>110</sup> Moh. Jainul, Dusun Sampuri, Wawancara pribadi, Sidoarjo 3 Maret 2014.

jama'ah bersama, selalu mengajarkan pada saya kat-kata yang baik."<sup>111</sup>

Lain halnya pendapat Khoirul remaja 16 tahun :

"Aku sering di marahi mbak, tapi ya gak pernah tak dengerin mbak. Lagian lo mbak maunya yang tua aja yang dihormati dan di dengerin tapi gak pernah mau menghormati dan dengerin yang muda mbak. Gitu alasanya mereka pernah muda tapi nyatanya kok ndak mengerti anak muda."<sup>112</sup>

Hampir seluruh orang tua yang menjadi subyek penelitian mengungkapkan hal yang sama seperti itu. Ibarat buah tak jatuh jauh dari pohonnya, mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan anak-anaknya merupakan cerminan dari apa yang sudah dilakukan orang tuanya. Kebanyakan para orang tua mengajarkan tentang pentingnya membiasakan untuk Shalat dan berperilaku baik. Selain itu juga masih ada juga sebagian anak yang merasa oranag tauanya kadang-kadang hanya sekedar memerintah saja tanpa memberika contoh terlebih dahulu.

### 3) Peran orang tua sebagai pembimbing dan pengarah anak

Peran orang tua sebagai pembimbing dan pengarah khususnya dalam bidang moral merupakan hal yang sangat dibutuhkan dari seorang anak. Bimbingan dan arahan tersebut bisa berupa nasihat. Yang mana berawal dari nasihat yang baik dan tulus dari orang tua

<sup>111</sup> Ferlin, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 9 Maret 2014.

<sup>112</sup> Khoirul, Dusun Sampuri, Wawancara pribadi, Sidoarjo 3 Maret 2014.

mampu membukakan mata hati dan bisa sedikit memberikan motivasi dalam diri remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana Anis mengungkapkan :

“Untuk membimbing dan mengarahkan anak apalagi usia anak saya yang memasuki masa remaja, saya sedikit mengalami kesulitan mbak, apalagi saya juga sama dagang kecil-kecilan di depan rumah bapaknya sopir angkut barang luar kota. Saya hanya bisa mengajak ngobrol baik-baik apa yang sekiranya diinginkannya. Kalau sekiranya rencana dan keinginannya itu baik menurut dia saya akan mendukung.”<sup>113</sup>

Begitu halnya yang di ungkapkan oleh Markani

“Saya bingung mbak dengan cara seperti apa lagi. Saya ini neneknya, ke dua orang tua cucu saya sudah meninggal. Saya berkali-kali mengingatkan tapi tidak pernah di dengarkan. Saya sendiri sudah tua begini, saya rasa dia sudah bukan anak kecil lagi ya tak biarkan saja yang penting tidak sampai mencuri kepunyaan orang.”<sup>114</sup>

Nanik remaja 17 tahun mengungkapkan :

“Orang tua saya jarang mengarahkan saya ikut organisasi yang ada di desa mbak, tapi karena ajakan dan motivasi dari teman pondok, saya jadi tertarik untuk tetap ikut. Respon orang tua saya kelihatannya senang sekali ketika saya ikut berkecimpung dalam organisasi di masyarakat.”<sup>115</sup>

Mengenai peran orang tua sebagai pembimbing dan pengarah ada beberapa keluarga yang memiliki anak remaja yang sedikit mengesampingkannya. Hal ini dianggap remeh karena mereka

<sup>113</sup> Anis, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 5 Maret 2014.

<sup>114</sup> Markani, Dusun Sampuri, wawancara pribadi, Sidoarjo 5 Maret 2014.

<sup>115</sup> Nanik, Dusun Sampuri, wawancara pribadi, Sidoarjo, 5 Maret 2014.

merasa ketika anaknya sudah memasuki masa remaja, anaknya sudah mengetahui apa yang terbaik buat dirinya sehingga anak bisa mengambil keputusan sendiri. Kebanyakan orang tua lebih terlihat pasrah.

#### 4) Peran orang tua sebagai pengawas pergaulan anak

Maksud perhatian disini adalah berupa memberikan perhatian serta mengikuti perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Dengan menunaikan hak dan mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Sebagaimana pemaparan dari Ifa

“Masalah pergaulan remaja saat ini yang makin ndak karu-karuan. Membuat saya takut anak saya ikut-ikutan. Karena itu saya selalu ikut berbaur dengan teman-teman anak saya yang lagi main di rumah. Alhamdulillah Dengan begitu saya bisa tau dan hafal nama hingga semua kejadian yang di lalui anak saya dengan teman-temannya baik di rumah maupun disekolah.”<sup>116</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hampir serupa pemaparan dari Qomariah :

“Saya takut pergaulan remaja saat ini aneh-aneh mbak jadi saya selalu memantau semua aktifitas anak saya, di rumah, bagaimana cara dia berbicara, ibadahnya, ngajinya, dan semua teman-teman dekatnya.”<sup>117</sup>

Lain halnya dengan Ibu Satofah :

“Anak saya sering pulang malam mbak, kebiasaan dia sering main PS bersama teman-temannya. Untuk masalah akhlak dan pendidikan agama saya rasa di sekolahnya

<sup>116</sup> Ifa, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 7 Maret 2014.

<sup>117</sup> Qomariah, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 7 Maret 2014.

sudah cukup di ajarkan. Saya sama bapaknya juga sama-sama kerja. Untuk aktifitas dia bersama teman-temannya saya kurang mengetahui. Kalau terlalu dikekang dia sudah remaja takutnya malah melakukan hal-hal aneh.”<sup>118</sup>

Anisah anak dari Ibu Ifa mengungkapkan :

“Orang tua saya selalu mengawasi saya dari mulai ibadah sholat, ngaji sampai pergaulan saya. Orang tua saya mengenal semua teman-teman saya, jadi dimanapun saya pergi dan bersama siapa saya selalu izin terlebih dahulu sama orang tua saya,. Untuk kesehariannya saya sama teman-teman sering kumpul bantu-bantu di pondok mbak.”<sup>119</sup>

Mengenai masalah Peran perhatian dari orang tua, minoritas memang ada yang tidak memperhatikan anaknya. Tapi sebagian besar subjek memberikan perhatian baik di dalam maupun di luar rumah. Ketika di dalam rumah mereka bisa mengawasi sendiri gerak-gerik perilaku serta Ibadah Sholat dan baca Qur'annya. Sedangkan di luar rumah perhatiannya dengan cara mengenal teman-teman dekatnya. Dan kebanyakan remaja Karangpuri menjadikan pondok yang ada di desanya sebagai tempat mengabdikan.

##### 5) Peran Orang tua sebagai pemberi hukuman

Hukuman merupakan suatu tindakan tegas dari orang tua untuk memperbaiki penyimpangan yang dilakukan oleh seorang anak. Dengan memberikan hukuman seorang anak diharap bisa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

<sup>118</sup> Satofah, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 9 Maret 2014.

<sup>119</sup> Anisah, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 7 Maret 2014.

Sebagaimana pemaparan dari Jity :

“Untuk menghukum anak, saya lebih cenderung mengajak dia bicara pelan-pelan sebab akibat yang menyebabkan sehingga dia membuat suatu hal yang menyimpang. Saya lebih memberikan pengarahan kepada anak saya, apakah ini baik apakah ini buruk di lakukan.”<sup>120</sup>

Lain Halnya dengan pemaparan dari Yati :

“Saya lebih sering menghukum anak saya dengan sedikit cubitan atau terkadang dengan tamparan, dengan cara seperti itu anak saya bisa langsung jera. Apalagi kalau sampek tau bapaknya bisa lebih kejam lagi mbak. Soalnya saya sendiri sama bapaknya tidak bisa sabar kalau nunggu bicara baik-baik sama anak, takutnya nanti malah kebaikan kami disalah gunakan.”<sup>121</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ferlin :

“Kalau memukul hampir orang tua saya tidak pernah melakukan mbak, mereka cenderung menasehati dan menjelaskan pada saya bahwa yang saya lakukan adalah salah.”<sup>122</sup>

Sebagian besar orang tua memberikan hukuman berupa pengarahan baik-baik ada sebagian yang menggunakan pukulan.

Dengan segala cara orang tua memberikan hukuman kepada anak niatnya hanya ingin anaknya berubah menjadi lebih baik. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi yang lebih baik, apalagi diperkembangan zaman saat ini, harapan orang tua hanyalah jangan sampai anak-anaknya terjerumus pada hal-hal buruk.

<sup>120</sup> Jity, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 9 Maret 2014.

<sup>121</sup> Yati, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 9 Maret 2014.

<sup>122</sup> Ferlin, Dusun Sampuri, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 9 Maret 2014.

### c. Deskripsi Data

Data tentang peranan pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas yang dikumpulkan menggunakan angket dapat dideskripsikan sebagai berikut :

TABEL 9

Apakah anda merasa selalu meluangkan waktu untuk dapat berbicara serius dan bercanda akrab dengan anak

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	21	68 %
2.	Kadang-kadang	10	32 %
3.	Tidak	0	0
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel persentase tersebut menyatakan bahwa, (68%) orang tua menjawab bahwa mereka selalu meluangkan diri untuk dapat berbicara serius dan bercanda akrab dengan anak. Sisanya (32%) orang tua menjawab bahwa kadang-kadang mereka meluangkan waktu buat anak untuk dapat berbicara serius dan bercanda akrab.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, pada umumnya responden menjawab responden selalu meluangkan diri buat anak.

TABEL 10

Apakah anda mengajak anak diskusi ketika ada masalah dalam keluarga

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	23	74 %
2.	Kadang-kadang	8	26 %
3.	Tidak	0	0
4.	Jumlah	31	100 %



Tabel tersebut menyatakan bahwa orang tua selalu menjalin komunikasi yang baik terhadap anaknya. Persentase orang tua yang selalu mengajak berdiskusi ketika ada masalah dalam keluarga mencapai (74 %). Sedangkan orang tua yang kadang-kadang mengajak anaknya berdiskusi ketika ada masalah hanya (26 %).

Berdasarkan jawaban responden tersebut, pada umumnya responden menjawab bahwa responden selalu mengajak anak diskusi ketika ada masalah di dalam keluarga.

TABEL 11

Apakah anda memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	8	26 %
2.	Kadang-kadang	22	71 %
3.	Tidak	1	3 %
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa (71 %) orang tua menyatakan kadang-kadang memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah, (26 %) orang tua menyatakan selalu memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah, dan (3%) orang tua tidak pernah memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menyatakan bahwa pada umumnya responden orang tua kadang-kadang memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah.

TABEL 12

Apakah anda mengajak anak melaksanakan sholat 5 waktu

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	25	81 %
2.	Kadang-kadang	6	19 %
3.	Tidak	0	0
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel persentase tersebut menyatakan bahwa (81%) orang tua menyatakan selalu mengajak anak melaksanakan sholat 5 waktu, dan (19%) orang tua menyatakan kadang-kadang mengajak anaknya melaksanakan sholat 5 waktu.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, menjelaskan bahwa responden selalu mengajak untuk melaksanakan sholat 5 waktu.

TABEL 13

Apakah anda membimbing anak turut ikut organisasi keagamaan desa

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	14	45 %
2.	Kadang-kadang	14	45 %
3.	Tidak	3	10 %
4.	Jumlah	31	100 %

Dari tabel tersebut menyatakan bahwa jumlah orang tua yang selalu dan kadang-kadang membimbing anaknya turut ikut organisasi yang ada di desa mendapat persentase yang sama yakni (45 %) dan hanya (10 %) orang tua yang menyatakan tidak membimbing anaknya untuk ikut organisasi desa.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, responden menyatakan bahwa, responden membiasakan selalu membimbing anaknya untuk turut ikut dalam organisasi yang ada di dalam masyarakat.

TABEL 14

Apakah anak anda menjadikan anda sebagai teman curhatnya ketika anak anda ada masalah dengan pacarnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No,	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	11	35 %
2.	Kadang-kadang	16	52 %
3.	Tidak	4	13 %
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel tersebut menyatakan bahwa (52 %) orang tua kadang-kadang menjadi teman curhatnya anak ketika anak ada masalah dengan pacarnya, (35 %) orang tua selalu menjadi teman curhatnya anak ketika anak ada masalah dengan pacarnya. Dan (13 %) orang tua tidak menjadi teman curhatnya anak ketika anak ada masalah dengan pacarnya.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menyatakan bahwa, mengenai masalah hubungan dengan pacar responden kadang-kadang menjadi teman curhatnya anak ketika anak ada masalah dengan pacarnya

TABEL 15

Apakah anda selalu memperhatikan setiap keluar masuknya anak dari rumah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	20	65 %
2.	Kadang-kadang	10	32 %
3.	Tidak	1	3 %
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel tersebut menyatakan bahwa (20 %) orang tua selalu memperhatikan setiap keluar masuknya anak dari rumah, (32%) orang tua kadang-kadang memperhatikan setiap keluar masuknya anak dari rumah. Dan (3 %) orang tua tidak memperhatikan setiap keluar masuknya anak dari rumah.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menyatakan, bahwa responden selalu memperhatikan setiap keluar masuknya anak dari rumah.

TABEL 16

Apakah anda memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	7	23 %
2.	Kadang-kadang	20	64 %
3.	Tidak	4	13 %
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel tersebut menyatakan bahwa (64%) oran tua memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya, (23 %) orang tua yang menyatakan kadang-kadang dan (13 %) tidak memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya

Berdasarkan jawaban responden tersebut menyatakan, bahwa responden kadang-kadang lebih memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya.

TABEL 17

Apakah anda menasehati anda ketika anak anda melakukan kesalahan

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	21	68 %
2.	Kadang-kadang	5	16 %
3.	Tidak	5	16 %
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel tersebut menyatakan bahwa (68 %) orang tua menyatakan bahwa orang tuanya selalu menasehati anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan, seedangkan untuk orang tua yang kadang-kadang dan tidak menasehati anaknya

ketika anaknya melakukan kesalahan memiliki persentase yang sama yakni (16%).

Berdasarkan jawaban responden tersebut menyatakan bahwa pada umumnya responden menjawab responden selalu menasehati anak ketika anaknya melakukan kesalahan.

TABEL 18

Apakah anda memberikan hukuman ketika anak anda melakukan kesalahan

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	11	35 %
2.	Kadang-kadang	13	42 %
3.	Tidak	7	23 %
4.	Jumlah	31	100 %

Tabel tersebut menyatakan bahwa (42%) orang tua menyatakan kadang-kadang memberikan hukuman padanya ketika mereka melakukan kesalahan, (35 %) orang tua menyatakan selalu menghukum anak ketika melakukan kesalahan. Dan (23%) tidak memberi hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan.

Berdasarkan jawaban responden tersebut menyatakan, bahwa pada umumnya responden menjawab orang tua kadang-kadang memberikan hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan.

### C. Analisis Data

#### 1. Pendidikan keluarga Di Desa Karangpuri

Pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>123</sup> Dan keluarga dari segi pedagogis diartikan sebagai lembaga pertama dan utama yang dialami seseorang dimana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.<sup>124</sup>

Keluarga Selain disebut sebagai masyarakat yang primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami yang mendalam. Sebagai pusat pendidikan, keluarga menjadi pendidik yang pertama sekaligus yang utama dalam diri seorang anak sejak anak baru mengenali kehidupan.

Pendidikan keluarga sangatlah sederhana tidak terlihat namun hasilnya nyata. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal dari keluarga merupakan fundamen yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Khususnya bidang tauhid, ubudiyah, kemasyarakatan, mental dan budi pekerti.

Sebagaimana Data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sampuri menganggap bahwa orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam usaha mencegah pergaulan bebas pada anak

<sup>123</sup> *Sisdiknas* No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, h. 97.

<sup>124</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 64.

remaja. Mereka memerankan dirinya sebagai contoh buat anak-anaknya, hal tersebutlah yang diinginkan oleh sekian banyak anak. Waktu berinteraksi seorang anak dengan orang tua yang jauh lebih lama di bandingkan dengan seorang guru dengan murid ataupun interaksi dengan masyarakat sekitar. Dengan waktu yang lama ini menjadi suatu kesempatan baik untuk menanamkan kontrol diri dalam diri anak dengan menanamkan pendidikan agama, memberikan contoh-contoh berperilaku yang baik, perhatian yang cukup dan hubungan yang harmonis.

Pendidikan keluarga sebagai pondasi pertama dalam diri anak, dengan menanamkan pendidikan agama yang nantinya menuntun anak berperilaku baik sebagai hamba dengan Allah, berperilaku dengan sesama manusia dan berperilaku dengan alam. Adanya contoh yang baik dan perhatian yang cukup dari keluarga menjadi sebagai pelengkap yang sangat penting dan dibutuhkan seorang anak. Yang mampu merubah dari aktifitas baik orang tua menjadi suatu rutinitas harian anak yang akhirnya terbentuklah suatu keistiqomahan yang diterapkan dalam kehidupan, dari mulai lingkungan terkecil keluarga, kemudian sekolah hingga lingkungan masyarakat.

## **2. Pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo**

Jika dilihat dari lingkungan masyarakat desa Karangpuri yang heterogen. Di satu tempat terdapat lokasi pondok pesantren yang tergolong agamis religius sedangkan di tempat yang lain terdapat beberapa warung kopi

yang menyediakan pelayanan plus-plus yang seakan bertolak belakang dengan kehidupan di lingkungan dekat pesantren. Tetapi keberadaan warung kopi plus-plus tersebut tidak begitu mempengaruhi pergaulan remaja desa Karangpuri. Hal tersebut dikarenakan yang membuka dan ikut berpartisipasi dalam Cafe-cafe tersebut adalah warga luar Karangpuri. Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa perangkat desa yang menyatakan bahwa pergaulan bebas remaja asli Desa Karangpuri tergolong minim. Namun tidak menutup kemungkinan keberadaan warung tersebut akhirnya menimbulkan keresahan beberapa warga yang kontra dengan keberadaan warung tersebut. Apalagi bagi orang tua yang memiliki anak yang baru menginjak masa remaja.

Karena ketika memasuki masa remaja, anak dikatakan memasuki masa proses pencarian jati diri, pada masa itu anak menginginkan pedoman untuk menjalani hidupnya. Segala apa yang ada disekitarnya menjadi pusat perhatian utama dalam kehidupannya. Seorang remaja belum bisa mengambil keputusan bijak, remaja cenderung memilih atau mendukung hal-hal yang dianggapnya bisa menerima kehadirannya dengan baik dengan kata lain hal yang tidak mengekang, dan tidak membatasi perjalanan berkreasinya, serta hal yang memberikan kesenangan dan kenyamanan yang selama ini belum ia dapatkan.

Jika melihat data hasil dari penelitian yang saya lakukan faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas remaja ada dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya berasal dari pembawaan dalam masing-masing individu. Yang mana tiap remaja memiliki pola pikir dan sudut pandang yang



berbeda-beda. Bagaimanapun orang tua, sekolah maupun lingkungan berperan mendidik jika pembawaan seorang anak dari lahir tidak mendukung maka hal tersebut tidak akan berjalan maksimal.

Faktor yang ke dua yakni faktor eksternal atau dari luar diri individu. Yakni terkait lingkungan dimana seorang remaja tinggal. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergaulan anak. Sebab, seorang anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga yang membesarkannya, yang kemudian seorang anak sebagai makhluk sosial anak juga ingin melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lain misalnya dengan cara berteman, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang dewasa terhadap apa yang dilakukannya. Dari interaksi tersebut menghasilkan berapa perubahan perubahan dari dalam dirinya remaja. Jika interaksi dengan lingkungan yang berlatar belakang baik dampak yang dihasilkan akan baik. Namun jika interaksi yang berasal dari latarbelakang buruk bisa menjadikan dampak buruk pula pada diri anak. Jika di jabarkan lebih terperinci faktor lingkungan yang mempengaruhi pergaulan remaja diantaranya :

a. Keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pergaulan anak. karena orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup seorang anak. Ketika dalam keluarga seorang anak ditanamkan dengan nilai-nilai religius terkait ketauhidan, ubudiyah,

pendidikan bermasyarakat, pendidikan mental dan pendidikan berbudi pekerti. Dengan begitu seorang remaja akan mampu bagaimana bersikap dengan Allah sang penciptanya, bersikap dengan sesama manusia, bagaimana bersikap pada orang yang lebih tua bagaimana bersikap dengan teman sebaya ataupun seseorang yang usianya jauh lebih tua.

Dengan demikian, orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang baik untuk bisa membimbing atau mendidik anak terutama pendidikan agama. Pendidikan agama tidak berarti hanya memberi pelajaran agama saja tetapi terfokus pada penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan agama dimanapun nantinya seorang anak berada.

#### b. Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga ( keluarga ). Karena itu, sudah barang tentu kalau sangat berpengaruh terhadap pergaulan anak. Sekolah merupakan lingkungan formal sebagai ajang pendidikan bagi anak setelah keluarga. Anak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih dari seorang guru. Selain itu dalam sekolah seorang anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki berbagai karakter dan pembedaan individu yang berbeda-beda. Memiliki kesamaan nasib dan kesamaan usia yang hampir semuanya memiliki pola pikir yang masih labil dikuasai emosi yang kuat dari dalam

dirinya. Berawal dari ingin tau, kemudian mencoba cari tau hingga mencoba ingin merasakan dan akhirnya ketagihan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah sekolah dan rumah (Keluarga). Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila yang satu pincang maka yang lain ikut pincang pula. Apalagi jika dilihat dari lingkungan desa Sampuri yang lokasi desanya terdapat beberapa warung yang menyediakan pelayanan secara plus-plus tersebut, bisa membuat seorang remaja awal yang memiliki rasa keingin tahuannya yang kuat untuk mencoba dari semua kebiasaan buruk yang bisa mereka lihat di desanya.

### 3. Peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL 19

#### Persentase Tanggapan Responden

No.	Alternatif Pertanyaan	Jumlah	Prosentase	Kategori
1.	Apakan anda merasa selalu meluangkan waktu untuk dapat berbicara serius dan bercanda akrab dengan anak	83	89,2 %	Baik
2.	Apakah anda mengajak anak diskusi ketika ada masalah	85	91,4 %	Baik

	dalam keluarga			
3.	Apakah anda memberikan teladan yang baik buat anak khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah	69	74,2 %	Cukup Baik
4.	Apakah anda mengajak anak melaksanakan sholat 5 waktu	68	73,1 %	Cukup Baik
5.	Apakah anda membimbing anak turut ikut organisasi keagamaan desa	73	78,5 %	Baik
6.	Apakah anak anda menjadikan anda sebagai teman curhatnya ketika anak anda ada masalah dengan pacarnya	69	74,2 %	Cukup Baik
7.	Apakah anda selalu memperhatikan setiap keluar masuknya anak dari rumah	80	86,0 %	Baik
8.	Apakah anda memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya	65	69,9 %	Cukup Baik
9.	Apakah anda menasehati anda ketika anak anda melakukan kesalahan	78	83,9 %	Baik
10.	Apakah anda memberikan hukuman ketika anak anda melakukan kesalahan	66	71 %	Cukup Baik

11.	<b>Jumlah</b>	736	791,4 %	
12.	<b>Rata-rata Keseluruhan</b>	73,6	79,1 %	Baik

Rekapitulasi hasil jawaban responden dicari rata-ratanya dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata skor} &= \frac{\text{total skor}}{\text{jumlah item}} \\ \text{Rata-rata skor} &= \frac{736}{10} \\ &= 73,6 \end{aligned}$$

Selanjutnya ditentukan dalam bentuk persentase dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentasi skor} &= \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor ideal}} \times 100 \\ \text{Persentasi skor} &= \frac{73,6}{93} \times 100 \\ &= 79,1 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh skor tertinggi jawaban (a) mendapat persentase nilai 79,1 %. Sehingga apabila dimasukkan kedalam Kategori Persentase "Baik"

Dari persentase tersebut dapat dinyatakan bahwa hampir keseluruhan orang tua selalu berusaha mencegah pergaulan bebas anak remajanya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa peran orang tua yang satu dengan yang lain

memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Hal tersebut di karenakan tiap-tiap orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, tingkat status ekonomi yang berbeda, dan model anak yang berbeda.

Peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja diantaranya :

#### 1. Orang tua menjalin hubungan yang harmonis

Dalam keluarga, orang tua adalah kebahagiaan seorang anak. Hubungan yang baik antara ayah dengan ibu, hubungan baik ibu dengan anak dan hubungan baik anak dengan ayah menjadi kunci utama dalam suatu keluarga. Ketika seorang anak memasuki masa remaja, dia bukan menjadi anak kecil lagi, remaja sudah bisa berkomentar dia lebih ingin di anggap dan di perhatikan keberadaanya dengan menjalin hubungan baik mengajaknya berbicara yang baik bercanda tawaaa lepas, remaja akan lebih merasa nyaman berada di tengah-tengah keluarga.

Dari hasil penelitian di temukan bahwa (68%) sesibuk-sibuknya aktifitas orang tua, mereka selalu meluangkan diri untuk dapat berbicara serius dan bercanda akrab dengan anak. Sisanya (32%) orang tua kadang-kadang meluangkan waktu buat anak untuk dapat berbicara serius dan bercanda akrab. Dengan persentase tersebut sudah jelas bisa disimpulkan bahwa orang tua selalu menjaga hubungan baik dengan anaknya.

Dengan keharmonisan suatu jalinan keluarga, dapat menghambat pengaruh buruk dari teman sekitarnya. Membuat seorang remaja merasa

perhatian lebih yang didapat dari keluarganya sudah cukup baginya sehingga dia tidak lagi mencari perhatian baru dari teman sekitarnya.

*digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id*  
**Dengan begitu anak remaja bisa menjadi lebih percaya diri.**

## 2. Orang tua sebagai teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Dalam keluarga Orang tua adalah figur cerminan buat seorang anak. Ketika dalam keluarga, orang tua mencontohkan hal baik maka akan terekam baik dalam memori anak untuk mengikuti orang tuanya. Dari mulai tingkah lakunya, gaya bicaranya, sikap hingga Ibadahnya. Sebelum orang tua ingin anaknya menjadi seperti apa yang di inginkan, orang tua harus terlebih dahulu memerankan seperti apa yang menjadi harapan untuk anaknya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (71%) orang tua menyatakan kadang-kadang memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah, *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* (26%) orang tua menyatakan selalu memberikan teladan yang baik dan sisanya (3%) orang tua tidak memberikan teladan yang baik buat anak, khususnya dalam bidang keagamaan misalnya mengikuti pengajian atau jama'iyah.

Dari hasil persentase tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat beberapa orang tua yang biasanya lebih cenderung Cuma sekedar memerintah-memerintah anaknya saja tanpa memberikan teladan terlebih dahulu. Sebagian besar orang tua belum tahu sikap remaja yang memang

cenderung berkomentar atau berontak. Remaja bukanlah anak kecil, seorang remaja sudah memiliki bayangan untuk bisa dikatakan dewasa namun dia juga belum pantas untuk disebut sebagai orang dewasa. Ketika anak remaja dituntut ataupun diminta dengan baik-baik oleh orang tuanya, sedangkan dari pihak orang tua belum memberikan teladan yang baik seperti apa yang di harapkan dari anaknya. Hal itu yang akan membuat rasa percaya seorang anak pada orang tuanya menjadi hilang. Semisal ketika orang tua yang menginginkan anaknya segera sholat, tapi orang tua belum terlebih dahulu mencontohkan untuk sholat. Dengan seponatan seorang anak remaja akan menggerutu dalam hatinya merasa kesal tidak terima. Lain halnya dengan orang tua yang sebelum memerintah anaknya sholat, mereka sudah terlebih dahulu bergegas jalan lebih awal di bandingkan anak, dengan sendirinya akan muncul dalam hati anak untuk ikut melaksanakan sholat.

3. **Orang Tua sebagai pembimbing dan pengarah hidup anak.**

Dalam keluarga maksud dari orang tua sebagai pembimbing dan pengarah hidup anak yakni hendaknya orang tua memiliki pengaruh dalam mencegah pergaulan bebas remaja. Dengan mengarahkan remaja kepada rasa berani mencari arah hidup dan jalan keluar sendiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain. Dan mengarahkan remaja untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dalam dirinya bisa bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.



Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Dari tabel tersebut menyatakan bahwa (45 %) orang tua menyatakan selalu dan kadang-kadang membimbing anaknya turut ikut organisasi yang ada di desa mendapat persentase yang sama yakni dan hanya (10 %) orang tua yang menyatakan tidak membimbing anaknya untuk ikut organisasi desa.

Dari hasil persentase tersebut menyatakan ada sebagian orang tua yang kurang memberikan bimbingan dan arahan terhadap kegiatan anaknya, khususnya kegiatan organisasi keagamaan yang ada di desanya. Padahal jika diketahui bahwa dengan mengarahkan dan membimbing anak untuk turut serta dalam kegiatan organisasi yang ada desa itu memberikan suatu kegiatan yang baik pada diri anak khususnya remaja. Dengan begitu anak memiliki kesibukan yang positif yang menjadikan potensi-potensi yang ada dalam diri anak yang masih terpendam bisa tergali. Selain itu keikutsertaan anak dalam organisasi juga berperan dalam mengurangi pengaruh-pengaruh buruk yang ada di masyarakat. Misalnya dengan keikutsertaan remaja dalam organisasi desa IPPNU atau Remaja Masjid atau Karang Taruna sedikit banyak anak akan memiliki kesibukan yang bernilai positif. Jauh berbeda dengan remaja yang sukanya cuma kumpul-kumul di pinggir jalan yang tidak ada arah dan tak bernilai hingga larut malam.

#### 4. Orang tua sebagai pengawas dalam pergaulan anak

Dengan adanya perkembangan dan perubahan fisik serta kematangan jenis kelaminnya, pada masa usia remaja timbul fungsi baru berupa dorongan-dorongan kelamin yang menginginkan untuk mewujudkan hubungan cinta. Dan rasa ingin tau dan penasaran remaja yang sangat kuat menjadikan seorang remaja ingin melampiaskan pada temannya. Disini Peran orang tua sebagai pengawas dan pemberi perhatian dari segala aktifitas anak, untuk mengalihkan dorongan hubungan cinta yang ada pada dirinya menjadi hal positif.

Dalam memerankan perannya sebagai pengawas dan pemberi perhatian, orang tua harus dapat menjelaskan tentang nilai fungsi keberadaan dirinya terutama tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya khususnya perkembangan kelaminnya yang harus selalu dijaga. Pengetahuan tentang masalah pergaulan bebas harus dijelaskan dengan baik. Bukan malah mentabukan hal tersebut dari pendengaran anak.

Perhatian orang tua terkait masalah pergaulan anak dari mulai siapa saja teman-temannya, dimana tempat tinggalnya dan siapa orang tuanya, sampai bagaimana sikap dan gaya tingkah lakunya, kesemuaan itu harus diketahui oleh orang tua. Orang tua tidak boleh sampai lelah dan lengah dalam memberi pengawasan anak-anaknya. Orang tua harus bisa menjadi teman baik buat anak memberikan pengertian pada anak, menjelaskan

cara bermasyarakat, bergaul yang baik sehingga nantinya menghasilkan bimbingan menuju masa depan yang baik pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa (64%) orang tua memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya, (23 %) orang tua yang menyatakan kadang-kadang dan (13 %) tidak memperhatikan gaya pergaulan anak ketika bersama dengan teman-temannya. Terdapat sebagian orang tua sering meremehkan masalah pergaulan anak remaja. Padahal dari pergaulan tersebut seorang remaja mengetahui dan bisa belajar hal-hal baru. Dari pergaulan anak bisa belajar untuk berani coba-coba. Tanpa pengawasan dan perhatian dari orang tua, seorang remaja belum mampu menyaring mana yang bisa berdampak baik mana yang mengakibatkan dampak buruk.

##### 5. Orang tua sebagai pemberi hukuman

Hukuman dalam keluarga berfungsi untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik dan meluruskan kebengkokan perilaku, membentuk moral dan spiritual ke tujuan yang mulia untuk membentuk manusia yang taqwallah. Hukuman tidak selalu berupa tindak kekerasan. kebanyakan orang tua sering salah mengartikan cara memberi hukuman terhadap anaknya. Mereka kebanyakan sering menganggap dengan pukulan, tamparan atau main tangan lainnya itu bisa membuat seorang anak khususnya remaja menjadi jera. Takut untuk mengulangi kesalahan lagi.

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa Tabel tersebut menyatakan bahwa (42%) orang tua menyatakan kadang-kadang memberikan hukuman pada anak ketika mereka melakukan kesalahan, (35 %) orang tua menyatakan selalu menghukum anak ketika melakukan kesalahan. Dan (23%) tidak memberi hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan. Hukuman bisa sangat bermanfaat bagi seorang anak untuk membelajari anak mengevaluasi aktifitasnya. Membelajari anak untuk bisa terbuka jujur pada orang tuanya. Namun hukuman yang tidak tepat bisa malah mematikan kreatifitas seorang anak khususnya anak remaja awal yang memiliki tingkat emosi yang sangat tinggi.

Hal ini juga didasari karena orang tua yang kurang faham tentang jenis-jenis hukuman yang dianjurkan dalam islam. Segala macam hukuman, yang dilakukan oleh orang tua akan mendapat sorotan dari anak-anaknya yang nantinya segala macam bentuk hukuman tersebut juga mengarahkan aktifitas anak untuk kedepannya. Apakah hukuman yang sudah diberikan itu pantas senilai dengan kesalahan yang telah diperbuat atau tidak, karena sering kali orang tua mengambil kesimpulan sendiri menganggap apa yang dilakukan seorang anak itu salah, tanpa mendengarkan pendapat dan alasan dari anaknya. Oleh karena itu, apabila orang tua menginginkan anaknya bisa meengevaluasi diri untuk menjadi yang lebih baik, maka orang tua juga terlebih dahulu memberi pengertian

dan mengajak anak untuk berfikir benar tidaknya, baik buruknya  
perbuatan yang sudah dilakukan anaknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uraian dan hasil analisis di atas, dapat diambil kesimpulan diantaranya :

1. Pendidikan Keluarga (orang tua) di desa Karangpuri dinilai cukup baik hal tersebut berdasarkan hasil dari penelitian yang ada di lapangan menyatakan bahwa orang tua selalu mengenalkan pendidikan buat anaknya, khususnya pendidikan agama dari mulai menanamkan ketauhidan, membiasakan beribadah serta berperilaku baik yang bisa dijadikan pedoman dan pegangan buat anak menjalani masa depan. Selain dengan mendidik sendiri untuk memperdalam pengetahuannya, orang tua mempercayakan anaknya belajar di pondok pesantren yang ada di desa Karangpuri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perilaku pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri sangat minim. Hal tersebut sesuai dari data yang ada di lapangan meskipun kawasan desa Karangpuri terdapat warung kopi plus-plus yang menyediakan wanita-wanita panggilan dari luar desa, namun mayoritas remaja desa Karangpuri hampir tidak ada yang ikut andil masuk ke warung kopi tersebut. Para remaja lebih condong menyukai aktifitas organisasi yang ada di desa, selain itu kebanyakan dari mereka lebih memilih bergabung dan kumpul di kawasan pondok Darul Falah yang ada di desa Karangpuri, mereka juga banyak melakukan perilaku

baik, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dan dari hasil penelitian menyatakan bahwa yang membuka warung plus-plus dan konsumennya kebanyakan dari penduduk luar yang menyewa tempat di desa Karangpuri. Namun karena pengaruh remaja luar desa tersebut ada minoritas remaja yang terpengaruh sehingga sering pulang pergi larut malam, mabuk-mabukan hingga melakukan kedekatan antara laki-laki dan perempuan tanpa aturan.

3. Peran pendidikan keluarga dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja di Desa Karangpuri ternilai baik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dan angket yang diberikan pada orang tua menyatakan, orang tua benar-benar berusaha membina tingkah laku dan bertanggung jawab dalam pergaulan anaknya. Selain itu, orang tua juga memberikan pengawasan yang kuat agar anaknya mampu mengontrol diri selalu menjauhi larangan-larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran orang tua (keluarga) di Desa Karangpuri Kecamatan Wonayu Kabupaten Sidoarjo selain sebagai pendidik yang pertama dan utama juga berperan sebagai pemelihara serta pengarah bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bersosial masyarakat agar terhindar dari maraknya pergaulan bebas.

## B. Saran-saran

Setelah dikemukakan kesimpulan di atas di sini perlu penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Keluarga Atau Kepada Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya hendaknya selalu menjaga komunikasi yang harmonis, membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik, memberikan tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan yang agamis, baik itu dalam bentuk perhatian, sikap maupun perbuatannya.

### 2. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo yang pada umumnya beragama Islam dan khususnya pada orang tua atau keluarga yang masih mempunyai anak pada masa pertumbuhannya dan perkembangan remaja awal, hendaknya orang tua ataupun keluarga sebagai produk tingkah laku bagi anak-anaknya. Maksudnya, segala tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya atau keluarganya secara tidak langsung akan terrefleksi pada kehidupan pribadi anak selanjutnya. Maka dari itu, orang tua atau keluarga harus pandai memanfaatkan masa-masa perkembangan anak remaja dengan sebaik-baiknya.



### 3. Kepada Kepala Desa

Di dalam suatu desa agar senantiasa desanya tercipta kehidupan yang agamis, maka sebagai kepala desa hendaknya selalu menyaring dan memantau aktifitas kegiatan warganya. Memberikan suatu kebijakan berupa larangan-larangan, dukungan dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang ada di masyarakatnya dalam rangka usaha mencegah pergaulan bebas remaja. Karena pada dasarnya seorang remaja merupakan tumpuan masa depan orang tua serta keluarga sebagai generasi penerus bangsa dan agama.

### 4. Kepada Para Pembaca

Para pembaca hendaknya dapat mengambil masukan-masukan yang dapat diterapkan dalam setiap langkah kehidupan sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang terus berlangsung dan setiap saat akan berubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,  
Bandung : CV. Pustaka Setia
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan  
Peserta Didik*, Cet. 3, Jakarta: PT. Bumi Askara
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, 1981, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terj.  
Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Pepar
- Arifin, Zainal, 2012, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,  
Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo  
Persada
- Citrobroto, Suhartin, 1986, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*,  
Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Fahmy, Mustofa, 1982, *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang
- Faisal, Sanipah dan Andi Mappiare, tth, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Surabaya:  
Usaha Nasional
- Gunarsa, Singgih D., 2001, *Psikologi untuk muda mudi*, Cet. 14, Jakarta: Gunung  
Mulia
- Imam Muslim, tt, *Shahih Muslim*, Juz II, Surabaya : Syarikat 'Alawi
- Jalaluddin, 2002, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Kartono, Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung : Mandar Maju
- Langgung, Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. III, Jakarta : Al-Husna Zikra
- Lexy J Melong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- M. Arifin, 1978, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang
- Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marimba, Ahmad D., 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al-Ma'arif
- Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara Press MMA BU, 2007). h. 56-57
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993, *Pemikiran pendidikan Islam (kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya)*, Bandung : Tragenda Karya
- Nubawi, Handari, 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Pres
- Panuju, Panut dan Ida Umami, 1999, *Psikologi Remaja*, Cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Panuju, Panut, 1999, *Psikologi Remaja*, Cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Partowisastro, Koestoer, 1983, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jilid I, Jakarta : Erlangga

- Pujosuwarno, Sayekti, 1994, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Rozak, M. Rais Latief, 1991, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim, Jilid III, Cet. III*, Jakarta : Pustaka Al-Husna
- Saifudin, Muhammad, 2010, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference* Bandung : PT Syigma Publishing
- Santoso, Sembiring, 2006, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Nuansa Aulia
- Sarwono, Sarlinto Wirawan, 1989, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali
- Shihab, Quraish, 1993, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1. h. 97.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : CV. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ulwa, Abdulliah Nasikh, 1990, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung : Assyifa'
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan, Sarlito, 1983, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Raja Wali
- Yasin, Sulkan dan Sunarto Hapsoyo, 1990, *Kamus Bahasa Indonesia praktis populer*, Surabaya : Mekar